

**PARTISIPASI ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ISTRI
NELAYAN PADA PENDAPATAN RUMAH TANGGA
(Studi Kasus Istri nelayan di Kejawan LorPantai Kenjeran Kelurahan
Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya, Jawa Timur)**

SKRIPSI

Oleh :

WAHYU DESY LIDYA WATI

NIM. 145080400111004



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2018

**PARTISIPASI ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ISTRI
NELAYAN PADA PENDAPATAN RUMAH TANGGA
(Studi Kasus Istri nelayan di Kejawan Lor Pantai Kenjeran Kelurahan
Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya, Jawa Timur)**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana
Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh :

WAHYU DESY LIDYA WATI

NIM. 145080400111004



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

Maret, 2018

SKRIPSI

PARTISIPASI ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ISTRI
NELAYAN PADA PENDAPATAN RUMAH TANGGA

(Studi Kasus Istri nelayan di Kejawan Lor Pantai Kenjeran Kelurahan
Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya, Jawa Timur)

Oleh :
WAHYU DESY LIDYA WATI
NIM. 145080400111004

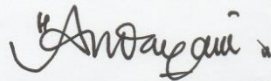
Telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 28 Maret 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen Penguji I



(Prof. Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal : 05 APR 2018

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I



(Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP)
NIP. 19750310 200501 2 001
Tanggal : 05 APR 2018

Dosen Penguji II



(Mochammad Fattah, S. Pi, M. Si)
NIP. 201506860513 1 001
Tanggal : 05 APR 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan



(Prof. Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)
NIP. 19610417 1990031 1 001
Tanggal : 05 APR 2018

Identitas Tim Penguji

Judul : **PARTISIPASI ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ISTRI NELAYAN PADA PENDAPATAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus Istri nelayan di Kejawan Lor Pantai Kenjeran Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya, Jawa Timur)**

Nama Mahasiswa : WAHYU DESY LIDYA WATI

NIM : 145080400111004

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

Pembimbing : WAHYU HANDAYANI, S. PI, MBA, MP

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : PROF. DR. IR. NUDDIN HARAHAHAP, MP

Dosen Penguji 2 : MOCHAMMAD FATTAH, S. PI, M. SI

Tanggal Ujian : 28 Maret 2018

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas karunia dan kesehatan yang diberikan selama ini sehingga Usulan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ayah dan Mama yang telah memberi dukungan kepada saya selama ini, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP selaku Penguji I dalam sidang
5. Bapak Mochammad Fattah, S. Pi, M. Si selaku Penguji II dalam sidang
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP selaku Ketua Jurusan SOSEK
7. Ibu Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku Ketua Program Studi AP
8. Mas Lilik yang telah memberi support dan memberi pencerahan sehingga usulan skripsi ini bisa cepat terselesaikan.
9. Teman-teman SOSEK 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Ibu RW 02 di Kejawan Lor Surabaya yang telah membantu memperlancar proses penelitian.
11. Istri nelayan di Kejawan Lor Surabaya yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Malang,

Penulis

RINGKASAN

WAHYU DESY LIDYA WATI. Usulan Skripsi tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Istri Nelayan Pada Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus Istri nelayan di Pesisir Pantai Kenjeran Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya, Jawa Timur) di bawah bimbingan : **Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP).**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2017 – 18 Januari 2018. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1. Mengetahui profil istri nelayan Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya. 2. Kontribusi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga di Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya. 3. Faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan istri nelayan di Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya. 4. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan diskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data primer yaitu penghasilan istri dan suami nelayan, pengeluaran rumah tangga, curahan waktu istri dalam sebulan, besarnya kontribusi istri nelayan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan istri nelayan. Sedangkan data sekunder yang digunakan yaitu profil kependudukan, dan keadaan perikanan secara topografis dan geografis wilayah Kelurahan Kenjeran.

Hasil dari melaut para nelayan biasanya ikan keting, ikan kerapu, ikan cukil, dan kerang. Ikan hasil tangkapan tersebut kemudian sebagian di jual ke juragan dengan harga yang sudah ditentukan dan sebagian dari istri nelayan memanfaatkan hasil tangkapannya dengan mengolah ikan tersebut seperti memasak kerang dan membakar atau mengasap ikan.

Rata-rata pendapatan kotor suami dari hasil melaut pada Bulan Januari 2018 yaitu Rp. 5.270.000, sedangkan rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh suami dari hasil melaut Bulan Januari 2018 yaitu Rp. 3.570.000. Rata-rata pendapatan kotor istri nelayan pada Bulan Januari 2018 yaitu Rp. 2.821.000,

sedangkan rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh istri nelayan Bulan Januari 2018 yaitu Rp. 2.520.000. Selain itu mereka juga mempunyai pengeluaran, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran non pangan biasanya digunakan untuk biaya listrik, biaya PDAM, biaya sekolah, biaya transportasi, dan untuk biaya lainnya. Curahan waktu mereka digunakan untuk mengasap atau berjualan ikan antara 4-7 jam setiap harinya. Kontribusi/ Tingkat Partisipasi istri nelayan di Kejawan Lor, Surabaya yaitu 34,37% yang mana bisa dikatakan kontribusinya sedang.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan istri nelayan yaitu curahan waktu istri, pengalaman bekerja istri, dan jumlah anggota keluarga. Sebesar 81,1% pendapatan istri nelayan dipengaruhi variabel independen berupa Curahan Waktu, Pengalaman Kerja, Pendapatan Suami dan Jumlah Anggota Keluarga. Sedangkan sisanya ($100\% - 81,1\% = 18,9\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model (e). Untuk uji F variabel independen (curahan waktu kerja istri, pengalaman kerja istri, pendapatan suami, dan jumlah anggota keluarga) mempengaruhi variabel dependen (pendapatan istri nelayan) secara bersama-sama atau simultan sebesar 32,071. Secara parsial atau sendiri-sendiri yang mempengaruhi besarnya pendapatan istri dan signifikan yaitu curahan waktu kerja istri, pendapatan suami, dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan pengalaman kerja istri berpengaruh tidak signifikan terhadap kontribusi pendapatan usaha produktif istri.

Saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah 1). Pemerintah supaya memberikan program pemberdayaan perempuan, seperti memberikan keterampilan kepada istri nelayan agar mereka mempunyai *soft skill* untuk dikembangkan dan nantinya bisa menambah pendapatan keluarga. 2). Bagi istri nelayan supaya bisa meningkatkan curahan waktu mereka agar bisa menambah pendapatan, dan bagi suami supaya mencari pekerjaan non perikanan agar pendapatan tetap ada walaupun tidak pergi melaut karena cuaca dan musim yang tidak mendukung. 3). Supaya ada penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan istri nelayan di daerah penelitian.

DAFTAR ISI

RINGKASAN	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Kegunaan	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Masyarakat Nelayan	7
2.2 Peran Wanita Nelayan (Istri nelayan)	8
2.2.1 Peran Domestik	9
2.2.2 Peran Publik	10
2.3 Karakteristik Istri Nelayan	10
2.3.1 Umur Istri	10
2.3.2 Pendidikan Istri Nelayan	11
2.3.3 Pengalaman Kerja	11
2.4 Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga	12
2.5 Ekonomi Masyarakat Nelayan	14
2.6 Pemberdayaan Nelayan	14
2.7 Indikator Kesejahteraan	15
2.7.1 Indikator Kesejahteraan Menurut BKKBN	15
2.7.2 Tingkat Kesejahteraan Menurut Badan Pusat Statistik	17
2.8 Penelitian Terdahulu	22
2.9 Kerangka Pemikiran	23
2.10 Tempat, Waktu Pelaksanaan	25
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Populasi dan Sampel	26
3.2 Jenis dan Sumber Data	27
3.3 Metode Pengumpulan Data	28
3.4 Variabel Penelitian	28
3.5 Metode Analisis Data	29
3.5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif	29
3.5.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif	30
3.6 Uji Analisis Regresi	32
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4.1 Letak Topografis dan Geografis	42
4.2 Keadaan Penduduk	43
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia	44
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	45

4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	47
4.3 Keadaan Umum Perikanan Kota Surabaya	47

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Istri Nelayan	50
5.2 Jenis Pekerjaan Rumah Tangga Nelayan di Bidang Perikanan	52
5.2.1 Jenis Pekerjaan Nelayan di Bidang Perikanan	52
5.2.2 Jenis Pekerjaan Istri Nelayan di Bidang Perikanan	53
5.2.3 Jenis Pekerjaan Nelayan di Bidang Non Perikanan	56
5.2.4 Jenis Pekerjaan Istri Nelayan di Bidang Non Perikanan	57
5.3 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	57
5.3.1 Pendapatan Nelayan dari Perikanan	57
5.3.2 Pendapatan Nelayan dari Non Perikanan	59
5.4 Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Responden	60
5.4.1 Pengeluaran Pangan	60
5.4.2 Pengeluaran Non Pangan	61
5.5 Tingkat Pendapatan Bersih (Simpanan) Rumah Tangga Responden	61
5.6 Prosentase Tingkat Partisipasi Istri Nelayan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga	63
5.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Istri Nelayan	64
5.7.1 Pengujian Asumsi Klasik	64
5.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda	67
a. Koefisien Determinasi (R^2)	69
b. Uji Signifikansi Simultan/ Uji F	70
c. Uji Secara Parsial/ Ujit	71
5.8 Tingkat Kesejahteraan Responden Dilihat Dari Indikator BKKBN	75
5.9 Tingkat Kesejahteraan Responden Dilihat Dari Indikator BPS	93
5.10 Perbandingan Kesejahteraan Responden dari Indikator BKKBN dan BPS95	
5.11 Implikasi Penelitian	96

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	97
6.2 Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	104
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator Kesejahteraan dalam Badan Pusat Statistik 2014.....	18
2. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	44
3. Data Penduduk Berdasarkan Usia.....	44
4. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	45
5. Data Penduduk Berdasarkan Agama.....	47
6. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	50
7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	50
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	51
9. Karakteristik Responden Berdasarkan Curahan Waktu Kerja.....	51
10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	52
11. Pendapatan Suami Responden di Bidang Perikanan Pada Bulan Januari 2018.....	58
12. Pendapatan Istri Responden di Bidang Perikanan Pada Bulan Januari 2018.....	58
13. Pendapatan Suami Responden di Bidang Non Perikanan Pada Bulan Januari 2018.....	59
14. Nilai Tolerance dan Nilai VIF Variabel Independen.....	65
15. Durbin – Watson d Test : Pengambilan Keputusan.....	66
16. Rekapitulasi Data Responden Dalam Tingkat Kesejahteraan Menurut Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap I Pada Bulan Januari Tahun 2018.....	75
17. Rekapitulasi Data Responden Dalam Tingkat Kesejahteraan Menurut Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap II Pada Bulan Januari Tahun 2018.....	80
18. Rekapitulasi Data Responden Dalam Tingkat Kesejahteraan Menurut Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap III Pada Bulan Januari Tahun 2018.....	85
19. Rekapitulasi Data Responden Dalam Tingkat Kesejahteraan Menurut	90

Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap III Plus Pada Bulan Januari Tahun 2018.....	
20. Sebaran Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Responden Menurut BPS, 2014 Pada Bulan Januari 2018.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Lokasi kecamatan Bulak, Kenjeran, Surabaya.....	4
2. Kerangka Pemikiran.....	24
3. Lokasi Kejawan Lor Surabaya.....	43
4. Diagram Pekerjaan Suami Responden di Bidang Perikanan.....	53
5. Diagram Pekerjaan Responden di Bidang Perikanan.....	54
6. Kegiatan Istri Nelayan Mengasap Ikan.....	55
7. Kegiatan Istri Nelayan Berjualan Ikan Asap.....	55
8. Diagram Pekerjaan Suami Responden di Bidang Non Perikanan.....	56
9. Diagram Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Responden Pada Bulan Januari 2018.....	60
10. Diagram Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Responden Pada Bulan Januari 2018.....	61
11. Diagram <i>Saving</i> Rumah Tangga Responden Pada Bulan Januari 2018.....	62
12. Diagram Tingkat Partisipasi Istri Nelayan Pada Pendapatan Rumah Tangga.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Gambar Peta Kota Surabaya dan Lokasi Kejawan Lor.....	103
2. Pengambilan Data Responden Bulan Januari Tahun 2018.....	104
3. Pendapatan Istri Dari Perikanan Pada Bulan Januari Tahun 2018.....	105
4. Pendapatan Suami dari Perikanan Pada Bulan Januari Tahun 2018.....	106
5. Pendapatan Suami dari Non Perikanan Pada Bulan Januari Tahun 2018.....	107
6. Tingkat Pendapatan Bersih (Simpanan) Rumah Tangga Nelayan Pada Bulan Januari Tahun 2018.....	108
7. Tabel Perhitungan Responden di Kejawan Lor Bulan Januari Tahun 2018.....	110
8. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Responden Pada Bulan Januari Tahun 2018.....	112
9. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Responden Pada Bulan Januari Tahun 2018.....	113
10. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Responden Menurut Indikator BPS, 2014.....	114
11. Perhitungan Curahan Jam Kerja Istri Nelayan Kejawan Lor Bulan Januari Tahun 2018.....	116
12. Rincian Variabel Dependen dan Independen.....	118
13. Hasil SPSS.....	119
14. Tabel t, Tabel F, dan Tabel Durbin-Watson.....	122

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri atas 18.108 pulau dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia sesudah Kanada. Luas perairan atau wilayah laut Indonesia yaitu 5,9 juta km², yang terdiri dari 0,4 juta km² perairan teritorial, perairan nusantara seluas 2,8 juta km², serta Zona Ekonomi Eksklusif seluas 2,7 juta km². Kondisi geografis ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara maritim terbesar di dunia. Kondisi yang tentunya membawa banyak dampak positif, salah satunya berupa limpahan sumber daya alam kelautan, khususnya sumber daya perikanan.

Kekayaan sumber daya perikanan Indonesia merupakan sebuah keuntungan yang dimiliki Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan (*Archipelagic State*). Sumber daya tersebut kemudian dikelola sedemikian rupa hingga nantinya mampu memberikan manfaat bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Tidak hanya itu, disamping aspek pengelolaan yang mampu mendatangkan keuntungan secara materil, hal lain yang patut diperhatikan dalam pengelolaan sumber daya perikanan adalah aspek perlindungan lingkungan hidup kelautan dan perikanan yang akan berdampak pada kesinambungan kelautan dan perikanan di masa yang akan datang.

Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai pada umumnya bergantung dari sumber daya laut atau pantai, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pokok sebagai nelayan. Selain sebagai nelayan, sebagian penduduknya juga membudidayakan lahan mereka sebagai tambak ikan dan garam. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya laut mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat pantai.

Menurut Ekadianti (2014), bahwa Masyarakat nelayan merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan. Masyarakat nelayan benar-benar ketinggalan jika dibandingkan dengan masyarakat luar yang bergerak dibidang lain. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan sangatlah penting mengingat kondisi sosial ekonominya yang memprihatinkan.

Menurut Putri(2016),Faktor yang menyebabkan kemiskinan pada nelayan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab kemiskinan nelayan ialah: a. Keterbatasan kualitas SDM atau nelayan, b. Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, c. Hubungan kerja antara juragan dengan nelayan dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan bagi nelayan, d. Kesulitan melakukan diversifikasi pada usaha penangkapan, e. Ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut, f. Gaya hidup yang dipandang boros sehingga kesulitan untuk berorientasi ke masa depan. Kemudian untuk faktor eksternalnya adalah, a. Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial, b. Sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkanpedagang perantara, c. Kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktikpenangkapan dengan bahan kimia, perusakan pada terumbu karang dan konversi hutan bakau di kawasan pesisir, d. Penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan, e. Penegakkan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan, f. Terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pasca panen, g. Terbatasnya peluangpeluang kerja di sektor non perikanan yang tersedia di desa-desa nelayan, h. Kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun, i. Isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan SDM. Dari

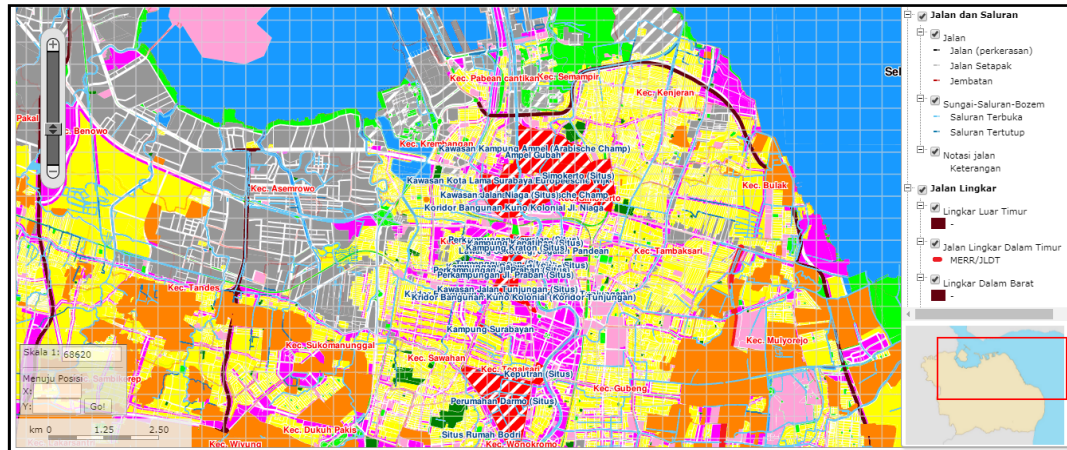
beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya perekonomian di lingkungan nelayan, faktor yang paling besar adalah perubahan iklim atau *climate change*.

Salah satu komponen dalam masyarakat nelayan adalah istri nelayan. Istri nelayan adalah istri yang hidup di lingkungan keluarga nelayan dengan aktivitas mencari nafkah di luar kehidupan sebagai nelayan. Kedudukan dan peranan kaum istri nelayan sangat penting karena sistem pembagian kerja secara seksual.

Menurut H. Ferdhi (2016), Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, selain rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengrajin. Istri nelayan ternyata memiliki peranan yang penting dalam mengatasi kemiskinan yang dialaminya. Dalam mengatur rumah tangga nelayan, sangat memungkinkan pentingnya peran istri terutama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Istri memiliki peran ganda yaitu sebagai pencari nafkah ketika pendapatan suami tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

Kaum istri di desa nelayan merupakan potensi sosial yang sangat strategis untuk mendukung kelangsungan hidup masyarakat nelayan secara keseluruhan. Oleh karena itu, potensi sosial ekonomi kaum istri sangat penting yang berperan sebagai ibu rumah tangga, sehingga tidak bisa diabaikan begitu saja.

Secara geografis, Surabaya terletak di tepi selat Madura sehingga berkarakteristik sebagai kota pesisir. Surabaya dari ujung timur laut sampai timur yang berada pada wilayah Kecamatan Bulak dengan luas 320 ha. Pesisir Kenjeran memiliki sejumlah daya tarik wisata yang belum dikembangkan secara optimal, di antaranya Pantai Watu-Watu, Pantai Kenjeran, Kenjeran Park, serta produk olahan hasil laut masyarakat lokal. Daya tarik wisata yang ada di lokasi ini letaknya saling berdekatan dan berada dalam satu kawasan pesisir.



Gambar 1. Lokasi Kecamatan Bulak, Kenjeran, Surabaya

Sumber: Www.Surabaya Jatim.Com, (2018)

Di kawasan ini juga terdapat sejumlah kampung nelayan pesisir yang berkarakteristik permukiman kumuh, yaitu kampung nelayan Kejawan Lor, Tambak Deres, dan Sukolilo. Walaupun kumuh, kampung-kampung ini memiliki potensi produk lokal berupa olahan dan kerajinan hasil laut, seperti kerupuk ikan, ikan asap (ikan bakar), dan pernak-pernik kerang.

Kecamatan Bulak merupakan salah satu kecamatan yang ada di Surabaya. Penduduk di Kecamatan Bulak mayoritas bekerja pada bidang perikanan, baik itu Kenjeran memiliki beberapa peran dalam rumah tangga nelayan, yaitu khususnya sebagai istri nelayan, selain itu juga berperan membantu keuangan keluarga seperti menjual ikan atau melakukan pengolahan ikan hasil tangkapan. Keikutsertaan istri bekerja diharapkan dapat membantu keperluan keluarga dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

1.2 Perumusan Masalah

Para istri nelayan bekerja karena adanya alasan ekonomi, khususnya untuk membantu pendapatan keluarga agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Mereka menyumbangkan waktunya untuk bekerja, baik sebagai pedagang ikan

dipasar ataupun membuka warung perikanan di sekitar rumah. Dari keadaan tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil istri nelayan di Kelurahan Kenjeran, Surabaya?
2. Bagaimana partisipasi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga di Kejawan Lor Kelurahan Kenjeran, Surabaya?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan istri nelayan di Kejawan Lor Kelurahan Kenjeran, Surabaya?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kejawan Lor Kelurahan Kenjeran menurut BKKBN dan BPS?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis antara lain:

1. Profil istri nelayan di Kelurahan Kenjeran, Surabaya.
2. Partisipasi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga di Kelurahan Kenjeran, Surabaya.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan istri nelayan di Kelurahan Kenjeran, Surabaya.
4. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran menurut BKKBN dan BPS.

1.4 Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti
Dijadikan sebagai kesempatan bagi peneliti untuk menuangkan teori-teori yang diperoleh dari bangku perkuliahan selama penyusunan skripsi.
2. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat dijadikan acuan atau pertimbangan bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan taraf hidup keluarga nelayan.

3. **Bagi Ilmu Pengetahuan**

Diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu dan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Masyarakat Nelayan

Menurut Fargomeli (2014), Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal diwilayah daratan. Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam.

Menurut Wijayanti dan Ihsannudin (2013), Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan salah satu kecenderungan baru dalam paradigma pembangunan di Indonesia setelah sekian lama wilayah laut dan pesisir menjadi wilayah yang terabaikan dan dilupakan dalam pembangunan di Indonesia. Masyarakat pesisir dikenal memiliki karakteristik yang cukup unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya alam baik hayati maupun nonhayati yang sangat tinggi. Potensi sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di wilayah tersebut untuk mencapai kesejahteraannya baik dari sektor perikanan maupun diluar sektor perikanan.

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang

tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Wasak, 2012).

Menurut Nugroho (2015), Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai di Indonesia dikenal sebagai kawasan masyarakat miskin, kumuh dan terbelakang. Kondisi ini sangat ironis apabila dibandingkan dengan keadaan alam wilayah pesisir yang kaya akan sumberdaya alam dan potensial dikembangkan secara ekonomi.

2.2 Peran Wanita Nelayan (Istri nelayan)

Peran wanita nelayan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pencari nafkah, wanita nelayan mempunyai peran ganda dalam keluarganya. Wanita nelayan membantu suami mereka bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga (Hutapea *et al.*, 2012).

Istri nelayan berperan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah tambahan. Istri nelayan yang bekerja bekerja dirumah seperti berwirausaha, pengolahan, dan sebagai pencari nafkah tambahan yang bekerja diluar rumah seperti penyortir ikan di tangkahan, packing ikan di Perusahaan. Istri nelayan dapat membagi waktu nya antara ibu rumah tangga dengan pencari nafkah tambahan. Hal ini merupakan besar nya tanggung jawab yang dilakukan istri nelayan dalam membagi waktu nya sebagai ibu rumah tangga dengan pencari nafkah tambahan (Nainggolan, 2017).

Pola pemanfaatan tenaga kerja pedesaan dalam konteksnya dengan pembagian kerja dalam rumah tangga meliputi baik pekerjaan yang langsung menghasilkan pendapatan uang atau sejenisnya maupun kegiatan pekerjaan rumah tangga. Peranan ibu rumah tangga bukan saja dilihat seberapa besar kontribusi yang telah diberikan dalam menunjang kehidupan sosial ekonomi, namun peran ibu rumah tangga yang lebih luas dapat pula dilihat dari

sumbangsih yang diberikan terhadap lingkungan atau tempat bermukim. Peranan perempuan dalam kehidupan keluarga terutama bagi keluarga yang masih hidup dalam kondisi kemiskinan seperti yang banyak kita jumpai pada masyarakat nelayan yang mata pencahariannya tidak menentu terdapat waktu tertentu para nelayan harus melaut dan ada waktu dimana para nelayan tidak dapat melaut karena kondisi cuaca yang tidak memungkinkan. Dalam kondisi yang demikian maka diperlukan peran isteri untuk membantu ekonomi keluarga dengan melakukan pekerjaan di luar rumah (publik) (Raodah, 2013).

Dalam rumah tangga nelayan untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya para istri melakukan kegiatan lain yang dapat mendatangkan penghasilan tambahan. Untuk itu perlu dilakukan program pemberdayaan istri nelayan berupa pelatihan ketrampilan seperti pelatihan ketrampilan menjahit, pelatihan pembuatan berbagai bentuk keranjang buah-buahan yang terbuat dari rotan atau lidi kelapa yang bahan bakunya terdapat di desa penelitian, pelatihan pembuatan sovenir dari bahan-bahan yang ada seperti bambu, kayu, tempurung kelapa dan lain-lain. Dengan adanya pelatihan ini akan dapat termanfaatkan potensi sumberdaya manusia (istri nelayan) untuk membantu pendapatan rumah tangganya (Puspita dan Bagus, 2016).

2.2.1 Peran Domestik

Peran Domestik merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan istri nelayan dalam pemeliharaan rumah tangga nelayan yang terdiri dari pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci pakaian, perabotan rumah tangga, menyetrika, membersihkan rumah mereka, belanja serta pengasuhan anak yang tidak dapat diukur dengan nilai uang (Nainggolan, 2017).

Peran istri untuk urusan domestik bukan sekedar kewajiban, melainkan sudah kodratnya dalam kehidupan rumah tangga, sementara suami berperan sebagai kepala rumah tangga yang menafkahi seluruh kebutuhan isteri dan

anak-anaknya. Demikian halnya pada rumah tangga nelayan, pengaturan atau pengolahan rumah tangga merupakan tugas utama para isteri, kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dalam pelaksanaannya (Raodah, 2013).

2.2.2 Peran Publik

Wanita nelayan membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga dengan melakukan pekerjaan tambahan, seperti Kebanyakan dari mereka memilih untuk menjual ikan atau memasarkan kembali dari hasil tangkapan suaminya kepada tetangga atau mereka menjualnya di pasar. Mereka juga memilih untuk membuat kue dan menjualnya kepada masyarakat sekitar atau menerima pemesanan kue untuk acara-acara tertentu. Para wanita nelayan juga memilih untuk membuka warung agar mereka juga dapat membantu perekonomian keluarga dan hasil jualan warung pun mereka harus membagi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan warungnya (Karangan. P, 2017).

Menurut Nainggolan (2017), Peran publik merupakan seluruh aktifitas istri nelayan yang menghasilkan pendapatan diluar rumahnya. Istri nelayan dituntut ikut berperan dalam mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga mereka tidak hanya diam dirumah untuk menanti penghasilan yang diperoleh suami mereka dari melaut, namun mereka juga terlibat kegiatan mencari nafkah.

2.3 Karakteristik Istri Nelayan

2.3.1 Umur Istri

Umur diasumsikan memiliki kecenderungan dalam memengaruhi curahan kerja dalam memenuhi kebutuhan secara personal. Secara mendasar meningkatnya usia mendorong semakin tingginya waktu kerja. Namun saat usia tertentu, penurunan waktu kerja akan terjadi seiring dengan menurunnya kemampuan fisik seseorang. Umur kalangan wanita juga memengaruhi

kemampuan mereka untuk ikut serta dalam aktivitas perekonomian. Seiring dengan meningkatnya usia, diasumsikan bahwa pengetahuan dan keterampilan seseorang juga ikut meningkat, tetapi seumur hidupnya sifatnya bisa jadi relatif, hal ini dikarenakan pada usia tertentu, khususnya pada kisaran 45 sampai dengan 54 tahun, dimana pada rentang usia tersebut adalah puncak dari karier itu sendiri (Puspita dan A.A Bagus, 2016).

Menurut H. Ferdhi (2016), bahwa, umur istri nelayan dikelompokkan dalam tigakelompok umur yaitu; (1) kurang produktif, (umur < 15 tahun dan > 65 tahun); (2) produktif, (umur 46 tahun – 65 tahun); (3) sangat produktif, (umur 16 tahun – 45tahun).

2.3.2 Pendidikan Istri Nelayan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menentukan perkembangan dan mata pencaharian masyarakat. Dengan tingginya taraf pendidikan suatu masyarakat, maka akan merubah pola pikir dan dapat mengimbangi perubahan kemajuan teknologi yang terus berkembang sehingga menghasilkan masyarakat yang memiliki daya saing dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nainggolan, 2017).

Menurut Firdaus dan Rikrik (2015), yang menyebabkan angkatan kerja dengan pendidikan rendah lebih banyak pada sektor informal yaitu karena kesempatan kerja pada sektor formal memiliki persyaratan yang tinggi, salah satunya tingkat pendidikan sehingga mereka terpental dari sektor formal ke sektor informal.

2.3.3 Pengalaman Kerja

Menurut Nainggolan (2017), Pengalaman bekerja merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan usaha. Semakin banyak pengalaman usah yang dimiliki seseorang, maka ia akan

semakin terbiasa dan berpengalaman dalam menjalani usaha tersebut yang pada akhirnya usaha yang dijalani dapat berjalan dengan baik.

2.4 Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia. Pendapatan berupa uang yang merupakan penghasilan bersifat regular diterima sebagai balas jasa (Harahap, 2012).

Menurut Munifa (2013), Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, deviden, keuntungan dan merupakan suatu arus yang diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya: seminggu, sebulan, setahun atau jangka waktu yang lama. Arus pendapatan tersebut muncul sebagai akibat dari adanya jasa produktif (Produktive service) yang mengalir ke arah yang berlawanan dengan aliran pendapatan yaitu jasa produktif yang mengalir dari masyarakat ke pihak bisnis yang berarti bahwa pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif.

Pendapatan penting bagi setiap orang dalam usaha memenuhi kebutuhan sehari-hari. Makin tinggi tingkat pendapatan seseorang makin banyak pula kebutuhan hidup sehari-hari yang dapat terpenuhi. Oleh karena itu maka setiap negara akan berusaha meningkatkan pendapatan masyarakat karena secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan nasional (Setiawan, 2012).

Pekerjaan yang telah dilakukan oleh petani telah menjadi bagian integral dalam aktivitas ekonomi masyarakat dan tidak akan mengganggu pola pekerjaan utama sebagai petani. Secara umum, hal demikian tidak terjadi dalam aktivitas ekonomi rumah tangga nelayan, mengingat bahwa nelayan sangat identik dengan pekerjaannya menangkap ikan di laut. Pola pekerjaan seperti nelayan inilah yang akan membatasi ke sektor pekerjaan yang lain sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pengeluaran rumah tangga nelayan (Kusnadi, 2002).

Menurut Pulungan (2013), Pengeluaran rumah tangga dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu pengeluaran tetap, harian, dan tak terduga. Yang dapat dimasukkan dalam pengeluaran tetap ialah pengeluaran untuk langganan listrik, air PAM, koran, uang sekolah, asuransi. Yang termasuk pengeluaran harian ialah belanja harian, transpor. Pengeluaran untuk beras, gula, kppi, dapat dimasukkan dalam pengeluaran tetap tiap bulannya. Yang termasuk pengeluaran tak terduga atau pengeluaran istimewa ialah pengeluaran untuk sepatu, pakaian, dan hadiah.

Pengeluaran konsumsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dan pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga umumnya memiliki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat suatu negara. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah umumnya hanya berkisar antara 10% sampai dengan 20% dalam pengeluaran agregat, sedangkan pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga memiliki persentase yang lebih besar dari pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu sebesar 80% sampai dengan 90%. Karena porsinya yang besar tersebut, maka pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap stabilitas perekonomian. Konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor selain faktor pendapatan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga diantaranya adalah kebiasaan adat sosial budaya, gaya hidup, jumlah penduduk, dan komposisi penduduk. Namun banyak dari teori konsumsi yang terkenal menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi pengeluaran konsumsi adalah pendapatan (Zulkifli *et al.*, 2015).

2.5 Ekonomi Masyarakat Nelayan

Menurut Kusnadi (2002), taraf kesejahteraan hidup masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di desa pesisir yang terjadi kemiskinan menjadikan penduduk disekitar harus menanggung beban kehidupan yang tidak dapat dipastikan kapan masa berakhirnya keadaan miskin tersebut bagi masyarakat nelayan, terutama masyarakat nelayan kecil atau tradisional memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk kebutuhan modal usaha yang akan diakses dan didayagunakan. Dengan kebutuhan rumah tangga yang harus dikonsumsi setiap hari, nelayan tidak memiliki tabungan dan menghadapi masalah yang tidak terduga yang akan membutuhkan biaya yang lebih besar, hal ini sangat menyulitkan ekonomi masyarakat nelayan.

2.6 Pemberdayaan Nelayan

Menurut Satria (2009), mengemukakan bahwa pemberdayaan nelayan adalah soal patron klien merupakan pertukaran hubungan antara kedua pihak dimana seorang individu berada dalam status ekonomi yang lebih tinggi dari yang lainnya, kuatnya keterkaitan ini menimbulkan konsekuensi dari kegiatan penangkapan ikan yang sangat penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Bagi nelayan, menjaga hubungan patron klien merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menjaga dan menjamin masalah sosial ekonomi mereka.

Pemberdayaan masyarakat nelayan mempunyai beberapa landasan filosofis dan asas-asas didalamnya, antara lain yaitu pertama, asas kemanusiaan yang bermaksud menempatkan pemberdayaan sebagai sarana mewujudkan nilai kemanusiaan dalam memanusiakan seorang manusia. Yang kedua yaitu asas keadilan sosial yang menempatkan kesejahteraan sosial dan kemakmuran ekonomi yang seimbang, merata dan adil sebagai tujuan kebahagiaan masyarakat pesisir. Yang ketiga yaitu asas demokrasi partisipatif mengacu

bahwa kegiatan untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat sebagai tanggung jawab semua pihak, oleh karena itu asas demokrasi partisipasif sangat menghargai dan menjunjung tinggi prakarsa dan partisipasi masyarakat lokal (Kusnadi, 2007).

2.7 Indikator Kesejahteraan

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yang ada di Indonesia, diperlukannya indikator yang dapat memberikan gambaran secara jelas dan tepat. Indikator dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek sosial maupun ekonomi, karena kesejahteraan dapat dilihat dari kedua aspek tersebut. Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan konsep kebutuhan, masyarakat nelayan/rumah tangga nelayan akan memenuhi kebutuhannya sampai terpenuhi maka barulah mereka sejahtera (Rosni, 2017).

2.7.1 Indikator Kesejahteraan Menurut BKKBN

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2017), Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu: Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera III Plus.

Pada Kategori Keluarga Sejahtera I terdapat Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian
3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

5. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pada Kategori Keluarga Sejahtera II terdapat Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
6. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
7. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
8. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Pada Kategori Keluarga Sejahtera III terdapat Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
2. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
3. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

4. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal
5. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet.

Pada Kategori Keluarga Sejahtera III Plus terdapat dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) dari 21 indikator keluarga, yaitu:

1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

2.7.2 Tingkat Kesejahteraan Menurut Badan Pusat Statistik

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan menggunakan tujuh indikator Badan Pusat statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Skor*.

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Dimana :

RS = Range skor

SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7 x 1 = 7)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh range skor (RS) samadengan tujuh, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan adalah sebagai berikut:

(1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga nelayan belum sejahtera.

(2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga nelayan sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran kemudian di lihat interval skor dari dua kategori klasifikasi diatas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

Tabel 1. Indikator Kesejahteraan dalam Badan Pusat Statistik 2014

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1	Kependudukan		
	➤ Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal : a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1)	Baik (12-15)	3
	➤ Jumlah orang luar yang ikut tinggal : a. 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1)		
	➤ Berapa tanggungan dalam keluarga : a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1)	Cukup (8-11)	2
	➤ Jumlah anggota keluarga laki-laki: a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1)	Kurang (4-7)	1
	➤ Jumlah anggota keluarga perempuan: a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1)		

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
2	Kesehatan dan Gizi		
	➤ Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan : a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)		
	➤ Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)		
	➤ Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. Tidak pernah (1)	Baik (23-27)	3
	➤ Sarana kesehatan yang biasa digunakan : a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1)		
	➤ Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga : a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1)	Cukup (18-22)	2
	➤ Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan: a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1)	Kurang (13-17)	1
	➤ Tempat keluarga memperoleh obat : a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. Obat warung (1)		
	➤ Biaya berobat yang digunakan: a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1)		
	➤ Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain 1		
3	Pendidikan		
	➤ Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis : a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. Tidak lancar (1)	Baik (18-21)	3
	➤ Pendapat mengenai pendidikan putra-putri : a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1)		
	➤ Kemampuan mengenai pendidikan : a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1)	Cukup (14-17)	2
	➤ Lama menamatkan sekolah : a. ≥9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. ≤9 tahun (1)		
	➤ Rata-rata jenjang pendidikan anak : a. ≥ SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1)	Kurang (10-13)	1
	➤ Perlu pendidikan luar sekolah : a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1)		

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
4	Ketenagakerjaan	Produktif (21-27)	3
	➤ Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun keatas yang bekerja : a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1)		
	➤ Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga : a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1)	Cukup produktif (14-20)	2
	➤ Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan : a. > 35 jam (3) b. 31-3 jam (2) c. < 30 jam(1)	Tidak produktif (7-13)	1
	➤ Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan : a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1)		
	➤ Jenis pekerjaan tambahan : wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada(1)		
	➤ Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. sepanjang tahun (3) b. setelah musimgarap (2) c. tidak tentu (1)		
	➤ Jumlah jam dalam melakukan pekerjaantambahan : a. tidak tentu (3) b. ≥ 7 jam (2) c. 5-6 jam(1)		
	➤ Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian : a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1)		
	➤ Pendapat tentang upah yang diterima : a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. Tidaksesuai (1)		
5	Taraf dan Pola Konsumsi		
	➤ Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahanmakanan pokok : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)	Baik (10-12)	3
	➤ Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. Tidakcukup (1)	Cukup (7-9)	2
	➤ Keluarga menyetor dana untuk kebutuhansandang dan perumahan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)	Kurang (4-6)	1
	➤ Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)		

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
6	Perumahan dan Lingkungan		
	➤ Status rumah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. menyewa (2)c.menumpang (1)	Baik (37-45)	3
	➤ Status tanah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. menyewa(2)menumpang (1)		
	➤ Jenis perumahan : a. permanen (3)semi permanen (2) c. tidak perlu (1)		
	➤ Jenis atap yang digunakan : a. genteng (3)seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1)	Cukup (26-36)	2
	➤ Jenis dinding rumah : a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1)		
	➤ Jenis lantai yang digunakan : a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1)	Kurang (15-25)	1
	➤ Rata-rata luas lantai mencukupi setiapanggota keluarga: a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)		
	➤ Jenis penerangan yang digunakan : a. listrik (3) b. patromak (2) c. Lamputeplok (1)		
	➤ Bahan bakar yang digunakan : a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. Kayu(1)		
➤ Jenis sumber air minum dalam keluarga : a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai(1)			
➤ Penggunaan air minum dalam keluarga : a. matang (3) b. mentah (2) c. ya (1)			
➤ Kepemilikan WC : a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)			
➤ Jarak WC dengan sumber air : a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1)			
➤ Jenis WC yang digunakan : a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. sungai (1)			
➤ Tempat pembuangan sampah : a. lubang sampah (3) b. pekerjaan (2) c.sungai (1)			
7	Sosial dan lain-lain		
	➤ Akses tempat wisata : a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidaksering (2) c. tidak pernah (1)	Baik (12-15)	3
	➤ Berpergian atau berwisata sejauh 100kilometerdalam waktu 6 bulan: a. Sering >2 kali (3) b. tidak sering <2 kali(2) c. tidak pernah (1)	Cukup (8-11)	2
	➤ Kemampuan dalam menggunakan komputer: a. Paham sekali (3) b. paham (2) c. Tidakpaham (1)	Kurang (4-7)	1
	➤ Biaya untuk hiburan dan olahraga :		

-
- a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1)
 - Penggunaan teknologi telpon seluler:
 - a. Smartphone (3) b. telpon seluler biasa(2)
 - c. tidak mempunyai (1)
-

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2014)

2.8 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang bisa mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Harahap, Ameriyani., Lyli Fauzia. Emalisa. Peranan Istri Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga (Kasus: Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan oleh istri nelayan dalam menyumbang pendapatan keluarga, bagaimana kontribusi pendapatan istri nelayan terhadap pendapatan keluarga, dan karakteristik sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi pendapatan istri nelayan. Adapun hasil penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan istri nelayan dalam menyumbang pendapatankeluarga yaitu seperti mencari kerang, mengupas kerang, dan menjual kerang. Kontribusi istri terhadap pendapatan keluarga sebesar 21,06%. Maka dapat diketahui bahwa kontribusi istri terhadap pendapatan keluarganya rendah (<30%).
2. Frans. P. Karangan, Swenekhe. S. Durant, Srie. J. Sondakh dengan judul Peranan wanita dalam meningkatkan perekonomian keluarga nelayan di Kelurahan Tumumpa II Kecamatan Tuminting Kota Manado pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, kegiatan ekonomi produktif dan kegiatan sosial wanita dalam keluarga nelayan di Kelurahan Tumumpa II Kecamatan Tuminting Kota Manado. Adapun hasil penelitian ini adalah Peran wanita dalam keluarga nelayan memiliki dua peran aktif yaitu peran publik dan domestik yang dilakukan dalam kegiatan

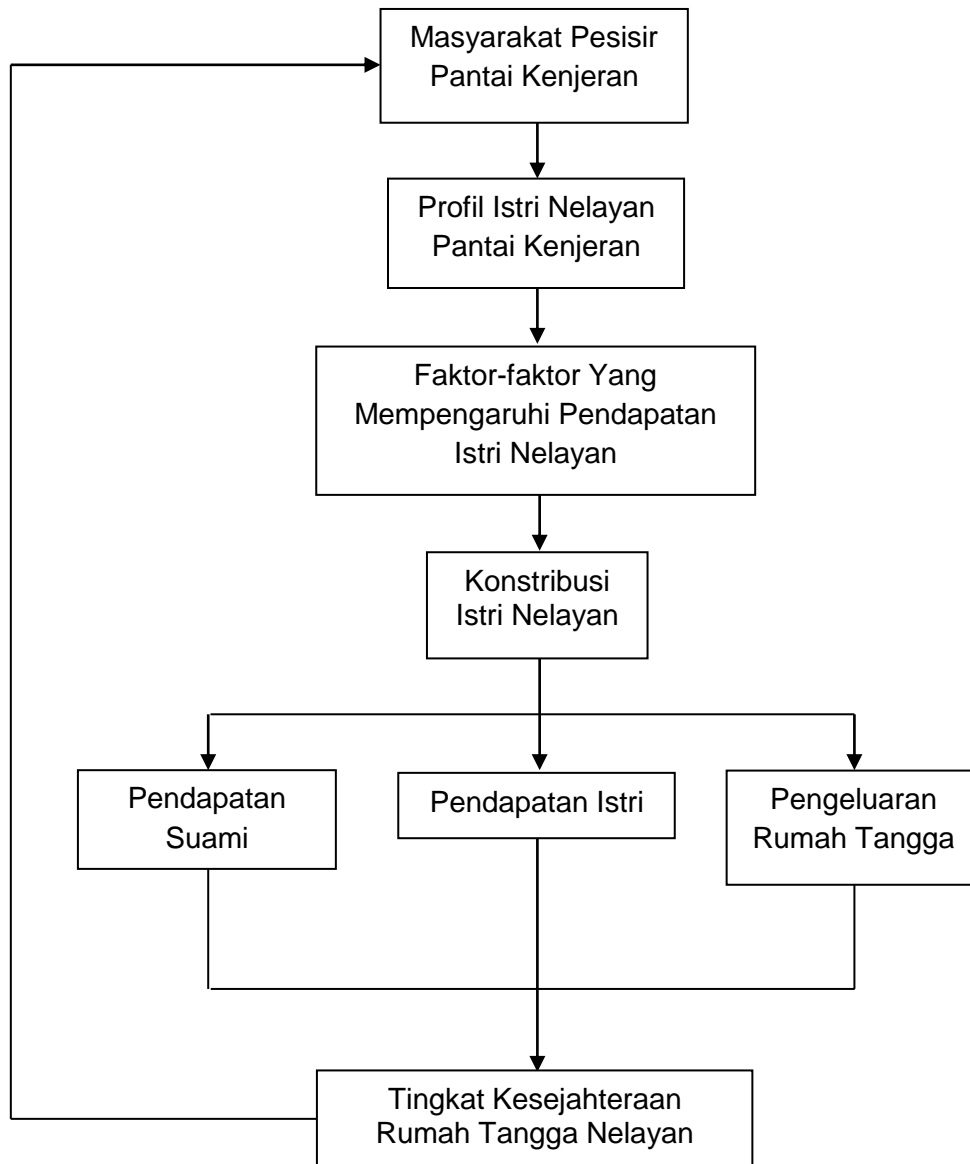
kerumahtanggaan. Peran wanita dalam menopang ekonomi keluarga adalah 88,6% dari wanita responden dengan berbagai macam usaha sedangkan ada sekitaran 11,4 % dari wanita responden yang memilih untuk tidak bekerja tetapi mengurus dan mengolah pendapatan keluarga saja. Wanita nelayan yang ada di Kelurahan Tumumpa II juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan berupa pelatihan keterampilan ataupun penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh ibu-ibu PKK di Kelurahan Tumumpa II, arisan, rukun ibadah dan pengajian ibu-ibu.

2.9 Kerangka Pemikiran

Mengingat pentingnya partisipasi wanita keluarga nelayan terhadap kehidupan rumah tangga nelayan, maka sangat besar manfaatnya untuk mempelajari dan mengetahui kondisi nelayan dan keluarganya terutama berkaitan dengan partisipasi wanita dalam mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarganya. Karena semua itu tidaklah cukup jika hanya mengandalkan pendapatan dari seorang suami, sehingga diperlukannya partisipasi dari anggota lain baik itu istri ataupun anaknya.

Adanya keterlibatan istri nelayan dalam melakukan kegiatan produktif maka pendapatan keluarga nelayan diharapkan dapat meningkat dan ekonomi keluarga akan terbantu. Partisipasi istri nelayan tersebut, menunjukkan bahwa sumberdaya pribadi yang disumbangkan istri nelayan dalam rumah tangganya relatif besar, yaitu berupa keterampilan dan tenaga.

Untuk memperjelas alur penelitian dalam penelitian ini, maka dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran dibawah ini:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.10 Tempat, Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan di Kejawen Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya, Jawa Timur. Pelaksanaan penelitian pada bulan Desember 2017 – Januari 2018.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah istri nelayan yang ada di Kelurahan Sukolilo, Kecamatan Bulak, Surabaya, Jawa Timur.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yang merupakan pendekatan pengambilan sampel yang tidak dilakukan pada seluruh populasi, tetapi terfokus pada target penelitian.

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana n adalah besarnya sampel yang akan ditentukan, N merupakan jumlah populasi, dan e adalah nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan. Dalam penelitian ini, digunakan nilai kritis sebesar 10%, karena adanya keterbatasan waktu dan biaya, tetapi dengan nilai kritis sebesar 10%, jumlah sampel yang diperoleh sudah cukup mewakili keadaan dari populasi tersebut.

Untuk menghitung jumlah sampel, maka jumlah populasi dikalkulasikanke dalam rumus slovin dengan estimasi *error* sebesar 10% sehingga diketahuikuran sampel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{40}{1 + 40(0,1)^2} \\ &= \frac{40}{1,4} \\ &= 28,57 / 29 \end{aligned}$$

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data kuantitatif yaitu data yang dapat dihitung berupa angka-angka seperti mencari pendapatan yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang tidak dapat dihitung dan bukan berupa angka-angka seperti faktor sosial rumah tangga dan keadaan lokasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan responden yang relevan dengan survey lapangan. Dalam penelitian ini responden yang diwawancarai adalah istri nelayan. Data primer yang diambil dalam penelitian ini merupakan informasi langsung yang ditanyakan langsung kepada responden mengenai penghasilan istri dan suami nelayan, pengeluaran rumah tangga, curahan waktuistri dalam sebulan, besarnya kontribusi istri nelayan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan istri nelayan.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga pengumpul data. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Kelurahan Kenjeran mengenai profil kependudukan, dan keadaan

perikanan secara topografis dan geografis wilayah Kelurahan Kenjeran. Untuk lebih melengkapi pemaparan hasil penelitian, digunakan rujukan dan referensi lainnya yang relevan, misalnya dari laporan hasil penelitian, jurnal, dan publikasi lainnya yang terkait.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

(Sugiyono, 2015)

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

2. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi merupakan teknik yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

3.4 Variabel Penelitian

1. Identitas responden meliputi: umur, tingkat pendidikan dan jumlah
2. Pendapatan istri nelayan.
3. Pengeluaran rumah tangga nelayan
4. Kontribusi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan

5. Tingkat Kesejahteraan rumah tangga nelayan menurut BKKBN dan BPS
6. Faktor yang mempengaruhi pendapatan istri nelayan dengan menggunakan aplikasi SPSS

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

3.5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini adalah data jumlah penduduk, data penduduk berdasarkan umur, data penduduk berdasarkan usia, data penduduk berdasarkan pendidikan, data penduduk berdasarkan pekerjaan, dan keadaan umum Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya.

A. Profil Istri Nelayan Kejawan Lor Kelurahan Kenjeran

Profil nelayan Kelurahan Kenjeran yang dapat diambil dalam penelitian ini meliputi nama responden, jumlah anak responden, usia responden, pengalaman kerja responden, dan mengetahui tingkat pendidikan terakhir responden.

B. Jenis Pekerjaan Yang Dilakukan Istri Nelayan Kejawan Lor Kelurahan Kenjeran

Data yang diperoleh dari responden mengenai jenis partisipasi apa saja yang dilakukan oleh istri nelayan Kelurahan Kenjeran, kemudian disamakan dengan data yang di peroleh dari Kelurahan Kenjeran lalu diamati mata pencaharian manakah yang paling diminati oleh istri nelayan Kelurahan Kenjeran.

3.5.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif

A. Pendapatan Masing-masing Anggota Istri Nelayan Kejawan Lor Kelurahan Kenjeran

Untuk menyelesaikan masalah yang menyatakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan istri nelayan di daerah penelitian, menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan melihat kegiatan – kegiatan apa saja yang dilakukan oleh istri nelayan di daerah penelitian dalam menyumbang pendapatan keluarganya.

Untuk menghitung pendapatan dari nelayan maka digunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana,

π = Pendapatan Bersih (Rp)

TR = Pendapatan Kotor (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Menurut Wahyono, (2008) untuk menghitung total pendapatan rumah tangga antara nelayan dan istri nelayan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{tn} = R_1 + R_2$$

Keterangan :

R_{tn} = Total pendapatan rumah tangga nelayan (Rp/bln)

R_1 = Pendapatan dari usaha suami (Rp/bln)

➤ Pendapatan Perikanan

➤ Pendapatan Non Perikanan

R_2 = Pendapatan alternatif istri nelayan (Rp/bln)

B. Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Menurut Wahyono (2008), tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Ct = C1 + C2$$

Keterangan:

Ct = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bln)

C1 = Pengeluaran untuk konsumsi (Rp/bln)

C2 = Pengeluaran non konsumsi (Rp/bln)

C. Tingkat Pendapatan Bersih Rumah Tangga Nelayan

Menurut Wahyono, (2008) untuk mengetahui hasil pendapatan bersih rumah tangga nelayan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Tp = Rtn + Ct$$

Keterangan :

Tp = Total pendapatan bersih rumah tangga nelayan (*Saving*)(Rp/bln)

Rtn = Total pendapatan rumah tangga nelayan (Rp/bln)

Ct = Total pengeluaran rumah tangga nelayan (Rp/bln)

E. Tingkat Partisipasi Istri Nelayan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Untuk mengetahui seberapa besar partisipasi istri nelayan dalam menunjang pendapatan rumah tangga maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Proporsi pendapatan istri} = \frac{\text{Pendapatan istri}}{\text{Pendapatan rumah tangga}} \times 100\%$$

Dengan kriteria:

- a. 0% - 25% = Tingkat Partisipasi Tergolong Rendah
- b. 26% - 50% = Tingkat Partisipasi Tergolong Sedang
- c. 51% - 100% = Tingkat Partisipasi Tergolong Tinggi

F. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Istri Nelayan

Data-data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan istri nelayan diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara. Data tersebut akan

dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah suatu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain yang merupakan variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah pendapatan istri nelayan Kejawen Lor, Kelurahan Kenjeran dengan satuan Rp/Bln dan dapat disimbolkan dengan Y.

2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel-variabel independen ada 3 variabel yang mempengaruhi variabel depeden yaitu:

➤ **Curahan Waktu Istri (X1)**

Curahan waktu kerja istri nelayan adalah waktu yang digunakan untuk melakukan usaha produktif baik di bidang perikanan maupun non perikanan yang diukur dengan satuan HOK/Bulan.

➤ **Pengalaman Kerja Istri (X2)**

Pengalaman Kerja adalah sejak berapa lama istri nelayan tersebut bekerja, baik di bidang perikanan maupun non perikanan.

➤ **Pendapatan Suami (X3)**

Pendapatan suami adalah penerimaan yang diperoleh oleh suami dari hasil bekerja di bidang perikanan dan non perikanan

➤ **Jumlah Anggota Keluarga (X4)**

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang seluruhnya tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan responden.

3.6 Uji Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan studi ketergantungan suatu variabel, yaitu variabel tak bebas (*dependent variable*) pada satu atau lebih variabel yang lain

(*independent variable*) dengan maksud menduga dan/atau meramalkan nilai rata-rata hitung (*mean*) atau rata-rata (pupulasi) dari variabel tak bebas, berdasarkan nilai-nilai yang yang diketahui atau tetap (dalam pengambilan sampel yangberulang) dari variabel bebas (Firdaus, 2011). Dalam analisis regresi, dimaksudkan untuk mencari suatu hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu bentuk persamaan.

Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 16.0 dan hasilnya diinterpretasikan dari hasil pengujian tersebut untuk menyimpulkan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil penelitian. Variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini antara lain variabel dependen yaitu variabel terikat yaitu pendapatan istri nelayan pada keluarga nelayan (Y), sedangkan variabel independen yaitu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat antara lain yaitu dengan (X); curahan waktu kerja istri nelayan, pengalaman kerja istri nelayan, jumlah anggota keluarga. Sehingga akan didapatkan suatu model atau persamaan regresi berganda. Dalam persamaan regresi linier diketahui model hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dipengaruhi oleh koefisien tiap variabel dan adanya konstanta, maka dapat dituliskan persamaannya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana,

Y = Pendapatan Istri Nelayan (Rp)

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄ = Koefisien Regresi

X₁ = Curahan Waktu Kerja Istri (HOK/Bln)

X₂ = Pengalaman Kerja Istri (Tahun)

X₃ = Pendapatan Suami (Rp/Bln)

X_4 = Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)

e = Variabel Pengganggu

1. Uji Asumsi Klasik Regresi

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2009), Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Deteksi normalitas dilakukan dengan melihat grafik *Normal Probability Plot*. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

a. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis menggambarkan yang data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal atau dari grafik atau dengan melihat histogram residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Statistik

Deteksi normalitas residual dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati. Secara visual kelihatan normal, pada hal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS)*.

Uji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi diantara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang terjadi pada deteksi normalitas dengan menggunakan grafik.

Konsep dasar dari deteksi normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan dideteksi normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke bentuk *Z-Score* dan diasumsikan normal. Jadi sebenarnya uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah uji beda antara data yang dideteksi normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji beda biasa, jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansinya di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Penerapan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah bahwa jika signifikansinya di bawah 0,05 berarti data yang akan dideteksi mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan hipotesis (Ghozali, 2009):

- $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya residual terdistribusi normal.
- $H_A : \beta_1 \neq 0$, artinya residual tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2009), Deteksi ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebasnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas karena akan mengurangi keyakinan dalam pengujian signifikansi. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel bebas tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolonearitas di dalam model regresi ini dengan melihat nilai dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresikan terhadap variabel bebas lainnya. Jadi *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$ (Ghozali, 2009).

c. Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Deteksi heterokedastisitas dalam penelitian ini dengan cara melihat metode grafik dan metode Glejser (Ghozali,2009).

a. Metode Grafik

Metode ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah \hat{Y} (Y yang telah diprediksi (ZPRED) dan sumbu Y adalah residual/SRESID ($\hat{Y}-Y$) yang telah *distudentized*.

Dasar analisis :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (gelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau model homoskedastisitas.

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plots. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil (Ghozali, 2009).

b. Metode Glejser

Metode Glejser mengusulkan untuk meregres nilai *absolute residual* (AbsUi) terhadap variabel bebas lainnya dengan persamaan regresi sebagai berikut (Ghozali, 2009) :

$$|U_i| = \alpha + \beta X_i + u_i + \dots$$

Jika β signifikan, maka mengindikasikan terdapat heteroskedastisitas dalam model.

d. Uji Autokorelasi

Deteksi Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2009).

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan *Durbin-Watson Test*. *Durbin-Watson Test* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas. Hipotesis yang akan diuji adalah :

- $\rho = 0$, $d = 2$; jika tidak ada serial korelasi (derajat-pertama) d diharapkan sekitar 2, oleh karena itu jika d ternyata 2 dalam penerapan, dapat diasumsikan bahwa tidak ada autokorelasi derajat pertama, baik yang positif ataupun negatif.
- $\rho \neq 0$, $d = 0$ (autokorelasi positif), semakin dekat d ke 0 semakin besar adanya autokorelasi positif dan $d = 4$ (autokorelasi negatif), semakin dekat d ke 4 semakin besar bukti adanya autokorelasi negatif.

Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut:

- $dU < dW < 4$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $dW < dL$ atau $dW > 4 - dL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi

- $dL < dW < dL$ atau $4 - dU < dW < 4 - dL$, artinya tidak adanya kepastian atau kesimpulan yang pasti

2. Analisis Regresi

a. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi pada intinya seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (0 dan 1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebasnya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikatnya.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah biasterhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel bebas. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan *Adjusted R2* pada saat mengevaluasi mana model yang regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R2* dapat naik atau turun apabila satu variabel bebas ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2009).

b. Analisis Uji F

Menurut Ghozali (2009), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksud dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F-test. Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Bentuk pengujianya sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesis

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ artinya semua variabel bebas secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan atau tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$ artinya semua variabel bebas secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat atau dengan kata lain semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

b. Menentukan derajat kepercayaan (α) sebesar 0,05

c. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel.

$$F = \frac{r^2/k}{(1-r^2)(n-k-1)}$$

Dimana,

r^2 = Koefisien Determinasi

n = Jumlah Sampel

k = Derajat Bebas Pembilang

$n-k-1$ = Derajat Bebas Penyebut

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel bebas secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel terikat,
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya hipotesis alternatif ditolak, yang menyatakan bahwa semua variabel bebas secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel terikat.

c. Analisis Uji t

Menurut Ghazali (2009), uji secara parsial adalah untuk menguji apakah setiap variabel bebas memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis

- $H_0 : \beta_i = 0$, artinya suatu variabel bebas secara individu bukan merupakan penjelas yang signifikan atau tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- $H_a : \beta_i \neq 0$, artinya suatu variabel bebas secara individu merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat atau dengan kata lain variabel bebas tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya.

b. Menentukan derajat kepercayaan (α) sebesar 0,05

c. Membandingkan t hitung dengan t tabel :

$$T_{hitung} = \frac{b_i}{S(b_i)}$$

Dimana:

b_i = koefisien regresi

$S(b_i)$ = standart error dari b_i

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak, yang menyatakan bahwa suatu variabel bebas secara individual tidak mempengaruhi variabel terikat

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Topografis dan Geografis

Secara geografis Kota Surabaya berada di 7° 9' - 7° 21' Lintang Selatan dan 112° 36' - 112° 57' Bujur Timur, sebagian besar wilayah Kota Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3 - 6 meter di atas permukaan laut, sebagian lagi pada sebelah Selatan merupakan kondisi berbukit-bukit dengan ketinggian 25 - 50 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kota Surabaya + 52.087 Ha, dengan 63,45 persen atau 33.048 Ha dari luas total wilayah merupakan daratan dan selebihnya sekitar 36,55 persen atau 19.039 Ha merupakan wilayah laut yang dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya.

Batas wilayah Kelurahan Kenjeran meliputi:

Sebelah Utara : Kelurahan Kedung Cowek

Sebelah Timur : Laut Selat Madura

Sebelah Selatan : Kelurahan Sukolilo

Sebelah Barat : Kelurahan Bulak

Kelurahan Kenjeran merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Bulak yang kawasannya berada di pesisir Kota Surabaya yang mana Berbatasan dengan Selat Madura. Berdasarkan keadaan topografi, Kelurahan Kenjeran berada pada ketinggian 1 sampai 3 meter diatas permukaan laut sehingga kawasan Kelurahan Kenjeran merupakan dataran rendah. Terdapat dua iklim di Kelurahan Kenjeran yaitu musim penghujan dan musim kemarau dengan suhu rata-rata 33°C.



Gambar 3. Lokasi Kejawen Lor Surabaya

Sumber: Google Image, (2018)

Kejawen Lor merupakan salah satu kampung nelayan yang berada di Kelurahan Kenjeran. Kejawen Lor terbagi menjadi lima RT yang mana di dalamnya mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan istrinya pun turut membantu dalam hal perikanan seperti mengasap ikan, berjualan ikan, dll.

4.2 Keadaan Penduduk

Setiap orang yang berdomisili di suatu wilayah tertentu secara geografis diwilayah Indonesia minimal selama 6 bulan atau setiap orang yang kurang dari 6 bulan dengan tujuan menetap di Indonesia. Sedangkan penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Adapun jumlah penduduk Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel 2.

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kelurahan Kenjeran pada bulan Desember (2017) melalui laporan bulanan Kelurahan Kenjeran mencatat data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan. Data penduduk menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Kenjeran dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	PAUD	40	25	65	2,41
2	TK	91	82	173	6,40
3	SD	915	95	1010	37,38
4	SLTP	208	228	436	16,14
5	SLTA	331	348	679	25,13
6	D1	5	7	12	0,44
7	D2	0	0	0	0
8	D3	0	0	0	0
9	S1	159	168	327	12,10
TOTAL		1749	953	2702	100

Sumber: Laporan Bulanan Kelurahan Kenjeran Januari, (2018)

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Kenjeran yang telah menempuh pendidikan formal cukup tinggi. Pendidikan SD merupakan pendidikan tertinggi yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Kenjeran yaitu sebesar 37,38%. Sedangkan D1 merupakan pendidikan terkecil yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Kenjeran yaitu sebesar 0,44%. Pendidikan terendah di Kelurahan Kenjeran yaitu Paud sebanyak dan pendidikan tertinggi di Kelurahan Kenjeran yaitu S1.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Kelurahan Kenjeran pada bulan Desember (2017) melalui laporan bulanan Kelurahan Kenjeran mencatat data penduduk berdasarkan usia. Data penduduk menurut usia di Kelurahan Kenjeran dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	<5 tahun	876	804	1680	25,19
2	6s/d 9 tahun	262	258	520	7,79

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
3	10s/d 16 tahun	436	362	798	11,97
4	17 tahun	62	65	127	1,90
5	18s/d 25 tahun	341	365	706	10,59
6	26s/d 40 tahun	896	918	1814	27,20
7	41s/d 59 tahun	408	389	797	11,95
8	>60 tahun	84	142	226	3,39
TOTAL		3365	3303	6668	100

Sumber: Laporan Bulanan Kelurahan Kenjeran Januari, (2018)

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa penduduk di Kelurahan Kenjeran didominasi dengan penduduk usia produktif yang cukup tinggi. Data penduduk berdasarkan usia di Kelurahan Kenjeran dibagi menjadi 8 kategori yaitu <5 tahun, 6 s/d 9 tahun, 10 s/d 16 tahun, 17 tahun, 18 s/d25 tahun, 26 s/d 40 tahun, 41 s/d 59 tahun, dan >60 tahun. Usia tertinggi di Kelurahan Kenjeran yaitu 26 s/d 40 tahun yaitu sebesar 27,20%. Sedangkan usia terendah di Kelurahan Kenjeran yaitu 17 tahun sebesar 1,90%.

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Kelurahan Kenjeran pada bulan Desember (2017) melalui laporan bulanan Kelurahan Kenjeran mencatat data penduduk berdasarkan mata pencaharian. Data penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Kenjeran dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentasi (%)
1	Belum Bekerja	19	29	48	1,45
2	Petani	0	0	0	0
3	Nelayan	125	0	125	3,76
4	Pedagang	37	27	64	1,93
5	PNS	28	21	49	1,48
6	Anggota TNI	9	0	9	0,27
7	Anggota POLRI	7	0	7	0,21

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentasi (%)
8	Purn. TNI	6	0	6	0,18
9	Purn. POLRI	0	0	0	0
10	Pensiunan PNS	21	11	32	0,93
11	Peg. Swasta	193	252	445	13,40
12	Wiraswasta	75	97	172	5,18
13	Buruh	38	60	98	2,95
14	Pembantu	135	23	158	4,76
15	Pelajar	330	390	720	21,69
16	Mahasiswa	51	73	124	3,73
17	Dokter	0	0	0	0
18	Guru/Dosen	18	14	32	0,93
19	Tenaga Medis Lain	1	4	5	0,15
20	Pejabat Negara	1	4	5	0,15
21	IRT	0	1135	1135	34,18
22	Tukang	27	0	27	0,81
23	Lain-lain	40	20	60	1,81
TOTAL		1161	2160	3321	100

Sumber: Laporan Bulanan Kelurahan Kenjeran Januari, (2018)

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa penduduk di Kelurahan Kenjeran memiliki berbagai macam bidang mata pencaharian. Data penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Kenjeran dibagi menjadi 23, yaitu belum bekerja, petani, nelayan, pedagang, PNS, anggota TNI, anggota Polri, Purn. TNI, Purn. POLRI, pensiunan PNS, pegawai swasta, wiraswasta, buruh, pembantu, pelajar, mahasiswa, dokter, guru/dosen, tenaga medis lainnya, pejabat negara, IRT, tukang, dan lain-lain. Mata pencaharian tertinggi yaitu sebagai pelajar sebanyak sebesar 21,69%. Mata pencaharian terendah yaitu petani, dokter dan Pur. POLRI yaitu sebesar 0%.

4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Kelurahan Kenjeran pada bulan Desember (2017) melalui laporan bulanan Kelurahan Kenjeran mencatat data penduduk berdasarkan agama. Data penduduk menurut agama di Kelurahan Kenjeran dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	2377	2588	4965	74,44
2	Protestan	507	573	1080	16,20
3	Katolik	155	196	351	5,26
4	Hindu	9	15	24	0,36
5	Budha	117	133	248	3,72
6	Lain-lain	0	0	0	0
TOTAL		3165	3505	6670	100

Sumber: Laporan Bulanan Kelurahan Kenjeran Januari, (2018)

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa di Kelurahan Kenjeran didominasi oleh penduduk yang beragama Islam. Data penduduk berdasarkan agama di Kelurahan Kenjeran dibagi menjadi 6 yaitu islam, protestan, katolik, hindu, budha, dan lain-lain. Penganut agama tertinggi di Kelurahan Kenjeran yaitu agama islam sebanyak 4965 orang atau sebesar 74,44%. Sedangkan penganut agama terendah yaitu agama hindu sebanyak 9 orang atau sebesar 0,36%.

4.3 Keadaan Umum Perikanan Kota Surabaya

Perikanan tangkap adalah usaha penangkapan ikan dan organisme air lainnya di alam liar (laut, sungai, danau, dan badan air lainnya). Kehidupan organisme air di alam liar dan faktor-faktornya (biotik dan abiotik) tidak dikendalikan secara sengaja oleh manusia. Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan. Sumberdaya hayati perairan tidak dibatasi secara tegas dan pada

umumnya mencakup ikan, amfibi dan berbagai avertebrata penghuni perairan dan wilayah yang berdekatan, serta lingkungannya.

Umumnya, perikanan dimaksudkan untuk kepentingan penyediaan pangan bagi manusia. Selain itu, tujuan lain dari perikanan meliputi olahraga, rekreasi (pemancingan ikan), dan mungkin juga untuk tujuan membuat perhiasan atau mengambil minyak ikan. Kondisi perikanan tangkap saat ini tengah mengalami stagnasi, bahkan cenderung mengalami penurunan produksi di beberapa wilayah di Indonesia. Degradasi lingkungan perairan laut akibat perubahan iklim global, ditambah lagi dengan eksploitasi ikan yang berlebih tanpa kontrol berdampak pada menurunnya produksi perikanan laut. Sementara itu, tingkat konsumsi ikan cenderung mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk tiap tahunnya. Tentunya hal ini memerlukan solusi, sebagai upaya untuk memenuhi permintaan konsumsi ikan yang cenderung meningkat dan produksi perikanan laut yang cenderung mengalami penurunan.

Perikanan tangkap sebagai sistem yang memiliki peran penting dalam penyediaan pangan, kesempatan kerja, perdagangan dan kesejahteraan serta rekreasi bagi sebagian penduduk Indonesia perlu dikelola yang berorientasi pada jangka panjang. Tindakan manajemen perikanan tangkap adalah mekanisme untuk mengatur, mengendalikan dan mempertahankan kondisi sumber daya ikan pada tingkat tertentu yang diinginkan.

Adapun potensi Perikanan Tangkap di Kota Surabaya dengan Panjang Garis Pantai 47,4 Km² adalah Jumlah Nelayan 2.666 orang, Jumlah Kelompok 43 KUB, Jumlah Perahu 1.428 buah dengan jumlah Produksi 10.578,30 Ton serta Jumlah Pokmaswas 6 orang . Jumlah Kelompok Nelayan yang ada di Surabaya tersebar di 9 Kecamatan yaitu Kecamatan Gununganyar, Rungkut, Sukolilo, Mulyorejo, Bulak, Kenjeran, Krembangan, Asemrowo dan Benowo. Isu Perikanan Tangkap Pemanfaatan berlebih pada sumber daya yang terbatas,

pengoperasian alat tangkap yang merusak, konflik dan sistem regulasi yang tidak memadai merupakan kontributor dalam menunjang kerusakan sumber daya perikanan. Hal ini mengarah kepada perikanan tangkap berlebih yang selanjutnya sering terjadi konflik diantara pemanfaatan sumber daya.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Istri Nelayan

Dalam penelitian ini diambil responden sebanyak 30 orang, yaitu istri nelayan. Nelayan di Pesisir Pantai Kenjeran merupakan nelayan kecil atau nelayan tradisional yang menggunakan jaring dan pancing ulur sebagai alat penangkapan ikan.

Hasil dari melaut para nelayan biasanya ikan keting, ikan kerapu, ikan cukil, dan kerang. Ikan hasil tangkapan tersebut kemudian sebagian di jual ke juragan dengan harga yang sudah ditentukan dan sebagian dari istri nelayan memanfaatkan hasil tangkapannya dengan mengolah ikan tersebut seperti memasak kerang dan membakar atau mengasap ikan.

Profil responden yaitu istri nelayan berdasarkan jumlah anggota keluarga, usia, pendidikan terakhir, lama kerja, dan Curahan Waktu dari 30 responden dapat disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	29 s/d 34 tahun	1	3,33
2	35 s/d 40 tahun	14	46,67
3	41 s/d 46 tahun	8	26,67
4	47 s/d 52 tahun	3	10
5	53 s/d 58 tahun	3	10
6	59 s/d 64 tahun	1	3,33

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa usia responden tertinggi yaitu pada interval 35 s/d 40 tahun sebanyak 14 orang atau 46,67%. Sedangkan usia responden terendah yaitu pada interval 29 s/d 34 tahun dan 59 s/d 64 tahun masing – masing sebanyak 1 orang atau 3,33%.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	3 – 4 orang	17	56,67
2	5 – 6 orang	11	36,67

No	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
3	7 – 8 orang	1	3,33
4	9 – 10 orang	1	3,33
5	> 12 orang	0	0

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga tertinggi yaitu pada interval 3 – 4 orang sebanyak 17 responden atau 56,67%. Sedangkan jumlah anggota keluarga terendah yaitu pada interval 7- 8 orang dan 9 - 10 orang masing – masing sebanyak 1 responden atau 3,33%.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

No	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	1 – 6 tahun	15	50
2	7 – 12 tahun	7	23,3
3	13 – 18 tahun	4	13,3
4	19 – 24 tahun	3	10
5	25 – 30 tahun	1	3,33
6	> 31 tahun	0	0

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa lama bekerja responden tertinggi yaitu pada interval 1 – 6 tahun sebanyak 15 orang atau 50%. Sedangkan lama bekerja responden terendah yaitu pada interval 25 – 30 tahun sebanyak 1 orang atau 3,33%.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Curahan Waktu Kerja

No	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	2 – 6 HOK	0	0
2	7 – 11 HOK	0	0
3	12 – 16 HOK	0	0
4	17 – 21 HOK	18	60
5	22 – 26 HOK	7	23,3
6	> 27 HOK	5	16,67

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa curahan waktu kerja responden tertinggi pada interval 17 – 21 HOK sebanyak 18 orang atau 60%. Sedangkan curahan waktu kerja responden terendah pada interval >27 HOK sebanyak 5 orang atau 16,67%.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Kategori	Prosentase (%)	Jumlah (orang)
1	Tidak Sekolah	3,33	1
2	TK	0	0
3	SD	60	18
4	SMP	30	9
5	SMA	6,67	2

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

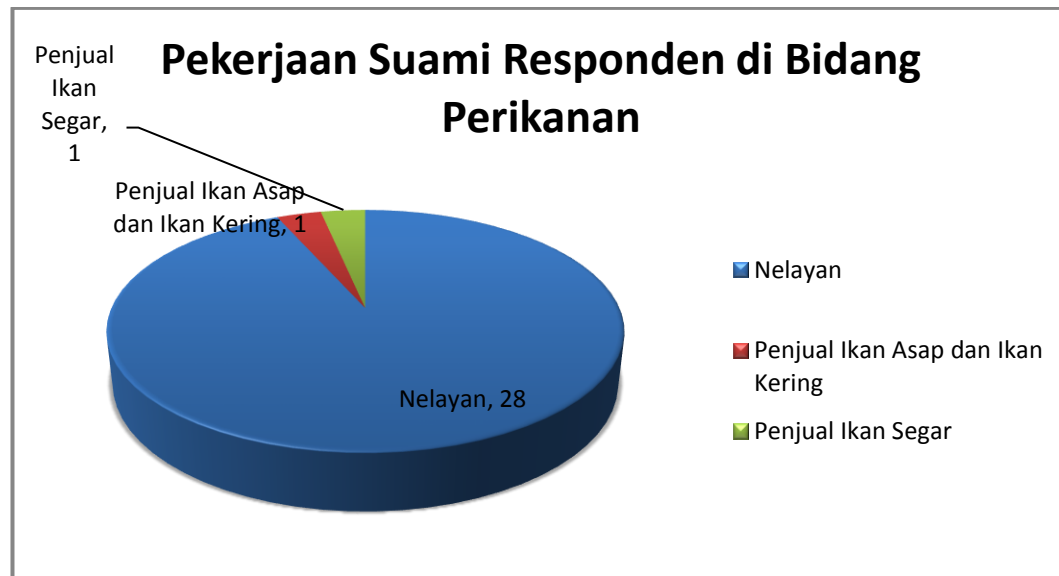
Berdasarkan tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden tertinggi pada kategori SD sebanyak 18 orang atau 60%. Sedangkan tingkat pendidikan responden terendah pada kategori tidak sekolah sebanyak 1 orang atau 3,33%.

5.2 Jenis Pekerjaan Rumah Tangga Nelayan di Bidang Perikanan

Seperti yang kita tahu bahwa rata-rata masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai bermata pencaharian sebagai nelayan, yang mana mata pencaharian sebagai nelayan sangat dipengaruhi oleh cuaca, ombak, maupun musim. Ketika cuaca mendukung saat melaut nelayan memperoleh hasil (ikan) yang jumlahnya tidak menentu. Terkadang banyak terkadang sedikit bahkan sering tidak mendapatkan hasil sama sekali, itulah resiko dalam pekerjaan nelayan. Sehingga dengan demikian pendapatan yang diperolehpun setiap melaut tidak pasti.

5.2.1 Jenis Pekerjaan Nelayan di Bidang Perikanan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 30 orang responden di Kejawan Lor, Kecamatan Bulak, Surabaya diketahui bahwa berbagai jenis mata pencaharian rumah tangga nelayan yaitu suami disajikan pada gambar diagram 4 berikut.

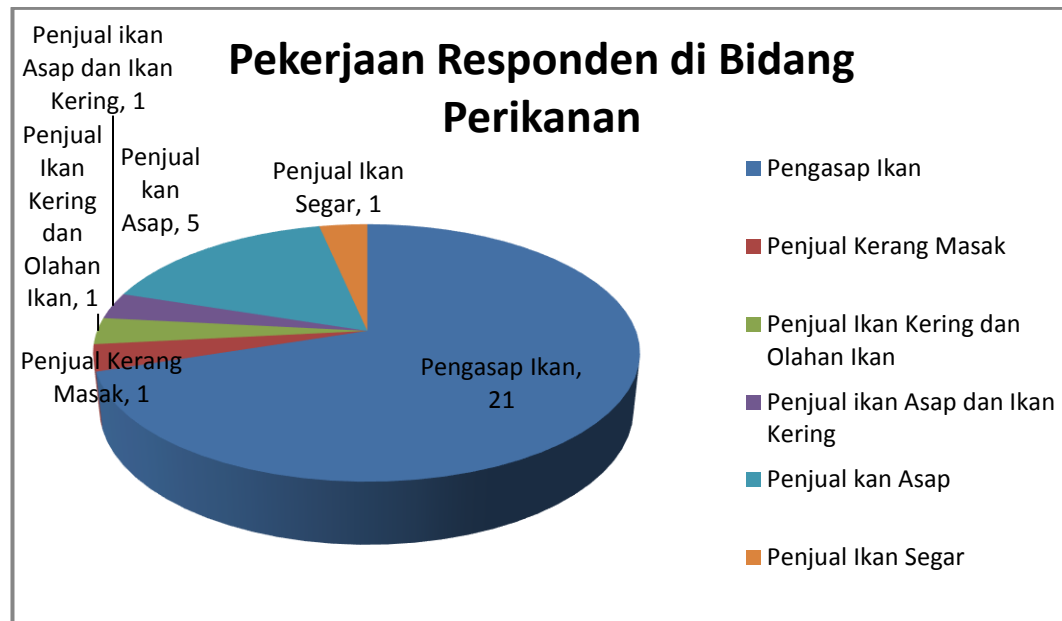


Gambar 4. Diagram Pekerjaan Suami Responden di Bidang Perikanan
Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa pekerjaan suami responden terbagi dalam 3 macam, yaitu nelayan, penjual ikan asap dan ikan kering, dan penjual ikan segar. Dari ketiga macam pekerjaan suami responden, nelayan merupakan pekerjaan yang paling tertinggi yaitu sebanyak 28 orang. Sedangkan penjual ikan asap dan ikan kering dan penjual ikan segar masing – masing sebanyak 1 orang.

5.2.2 Jenis Pekerjaan Istri Nelayan di Bidang Perikanan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 30 orang responden di Kejawan Lor, Kecamatan Bulak, Surabaya diketahui bahwa berbagai jenis mata pencaharian rumah tangga nelayan yaitu suami disajikan pada gambar diagram 5berikut.



Gambar 5. Diagram Pekerjaan Responden di Bidang Perikanan
Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Berdasarkan gambar 5 dapat dilihat bahwa pekerjaan responden terbagi dalam 6 macam, yaitu pengasap ikan, penjual kerang masak, penjual ikan kering dan olahan ikan, penjual ikan asap dan ikan kering, penjual ikan asap, dan penjual ikan segar. Dari keenam macam pekerjaan responden, pengasap ikan merupakan jenis pekerjaan yang paling tinggi yaitu sebanyak 21 responden. Sedangkan jenis pekerjaan yang sedikit diminati yaitu penjual kerang masak, penjual ikan kering dan olahan ikan, penjual ikan asap dan ikan kering, dan penjual ikan segar yaitu masing – masing sebanyak 1 responden.



Gambar 6. Kegiatan Istri Nelayan Mengasap Ikan

Gambar diatas merupakan salah satu contoh kegiatan keseharian istri nelayan yaitu mengasap ikan. Istri nelayan Kejawen Lor dalam sehari bisa mengasap ikan sampai 75 – 100 kg. Ikan yang diasap biasanya ikan keting yang diperoleh dari suaminya ataupun membeli di pasar pabean atau dari juragan.

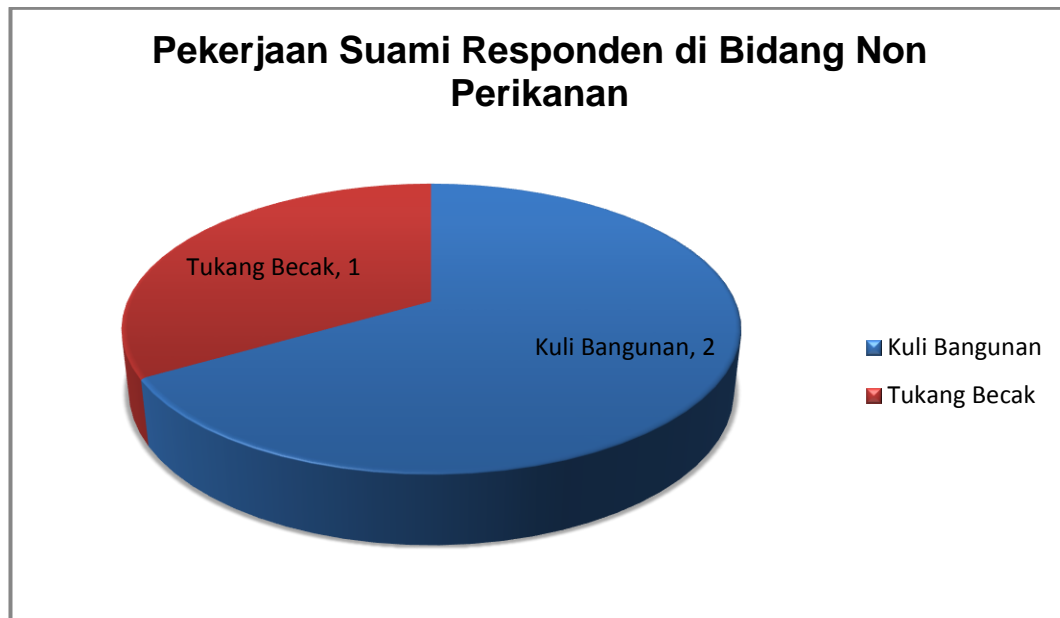


Gambar 7. Kegiatan Istri Nelayan Berjualan Ikan Asap

Gambar diatas merupakan kegiatan istri nelayan saat berjualan ikan asap. Ikan asap yang dijual biasanya diperoleh dari juragan yang menampung hasil pengasapan para istri nelayan atau dari hasil asapannya sendiri kemudian

mereka jual. Ikan asap dijual dengan harga mulai dari Rp. 16.000 /kg. Mereka ramai berjualan yaitu pada hari sabtu dan minggu, karena lokasi mereka berjualan berdekatan dengan tempat pariwisata yaitu Pantai Kenjeran Lama.

5.2.3 Jenis Pekerjaan Nelayan di Bidang Non Perikanan



Gambar 8. Diagram Pekerjaan Suami Responden di Bidang Non Perikanan
Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Nelayan di Kejawan Lor Kelurahan Kenjeran hampir seluruhnya menggantungkan hidupnya atau bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan gambar 8 dapat dilihat bahwa dari 30 orang suami responden (nelayan), hanya terdapat tiga orang yang mempunyai pekerjaan selain nelayan yaitu suami dari responden 9 bekerja sebagai kuli bangunan, responden 11 bekerja sebagai tukang becak, dan responden 16 bekerja sebagai kuli bangunan. Biasanya mereka bekerja selain perikanan yaitu disela-sela mereka sedang tidak pergi melaut. Selain dari ketiga orang diatas, semua menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dan pekerjaan lain di bidang perikanan. Jika cuaca tidak menentu dan ombak besar, maka mereka menghabiskan waktu dirumah bersama keluarga mereka.

5.2.4 Jenis Pekerjaan Istri Nelayan di Bidang Non Perikanan

Hampir sama seperti para suami, istri nelayan di Kejawan Lor Kelurahan Bulak juga menggantungkan hidupnya dengan bekerja mengasap ikan ataupun berjualan ikan segar dan ikan asap, karena mayoritas istri mendapatkan ikan dari hasil tangkapan suaminya. Jika mereka libur tidak melakukan pengasapan ikan, maka mereka memilih dirumah menghabiskan waktu bersama keluarga.

Jadi bisa disimpulkan bahwa para istri dan suami (nelayan) apabila tidak melakukan pekerjaan dibidang nelayan, mereka lebih memilih menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah.

5.3 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Mata pencaharian yang dilakukan oleh nelayan maupun istri nelayan mayoritas dan rata-rata sama yaitu sebagai nelayan bagi suami dan membakar atau mengasap ikan bagi istri. Pendapatan yang diperoleh masing-masing orang juga bervariasi, karena setiap bulannya mereka tidak pasti setiap hari melaut bagi suami dan tidak pasti mengasap setiap harinya bagi istri. Adapun rincian pendapatan dapat dilihat pada subbawah ini.

5.3.1 Pendapatan Nelayan dari Perikanan

Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa pendapatan yang dihasilkan dari melaut setiap individu berbeda-beda. Mata pencaharian nelayan sangat dipengaruhi oleh musim, cuaca, dan ombak. Jika ombak besar dan cuaca tidak menentu maka mereka libur melaut. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian pendapatan suami dan istri nelayan dapat disajikan pada subbab berikut.

5.3.1.1 Pendapatan Suami

Pendapatan utama rumah tangga nelayan adalah pendapatan yang dihasilkan dari hasil melaut yaitu oleh suami. Pendapatan yang diperoleh dari

hasil melaut oleh masing-masing nelayan tidaklah sama, karena masing-masing nelayan dalam satu bulan berangkat melautnya tidak sama.

Tabel 11. Pendapatan Suami Responden di Bidang Perikanan Pada Bulan Januari 2018

No	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	< Rp 1.400.000	2	6,67
2	Rp 1.500.000 – Rp 3.000.000	13	43,33
3	Rp 3.100.000 – Rp 4.600.000	9	30
4	Rp 4.700.000 – Rp 6.200.000	3	10
5	Rp 6.300.000 – Rp 7.800.000	1	3,33
6	Rp 7.900.000 – Rp 9.400.000	2	6,67

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan tertinggi suami responden pada interval Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000 sebanyak 13 orang atau 43,3%. Sedangkan pendapatan terendah suami responden pada interval Rp 6.300.000 – Rp 7.800.000 sebanyak 1 orang atau 3,33%.

Adapun jenis ikan yang diperoleh bermacam-macam, ada ikan keting, ikan kerapu, ikan glomo, kerang, dan lain-lain, yang mana ada beberapa nelayan yang hasil tangkapannya dijual ke juragan dan ada pula yang langsung diolah oleh istri menjadi ikan asap, memasak kerang kemudian menjualnya. Untuk ikan yg dijual ke juragan biasanya sudah dipatok harganya. Pendapatan utama dari hasil penangkapan ikan di Kejawan Lor dapat dilihat pada lampiran 4.

5.3.1.2 Pendapatan Istri

Pendapatan istri dari hasil mengasap dan menjual ikan di Kejawan Lor dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Pendapatan Istri di Bidang Perikanan Pada Bulan Januari 2018

No	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	< Rp 1.000.000	12	40
2	Rp 1.100.000 – Rp 2.000.000	5	16,67
3	Rp 2.100.000 – Rp 3.000.000	5	16,67
4	Rp 3.100.000 – Rp 4.000.000	3	10
5	Rp 4.100.000 – Rp 5.000.000	2	6,67
6	> Rp 5.100.000	3	10

Sumber: Data Primer Diolah, (2018)

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pendapatan terendah yaitu pada interval <Rp 1.000.000 sebanyak 12 orang atau 40%. Sedangkan responden yang memiliki pendapatan tertinggi yaitu >Rp 5.100.000 sebanyak 3 orang atau 10%.

5.3.2 Pendapatan Nelayan dari Non Perikanan

5.3.2.1 Pendapatan Suami

Pendapatan suami responden dari non perikanan yaitu pada responden 9, responden 11, dan responden 16. Suami Responden 9 bekerja sebagai kuli batu, Suami Responden 11 bekerja sebagai tukang becak, dan Suami Responden 16 bekerja sebagai kuli batu. Mereka melakukan pekerjaan non perikanan pada saat tidak pergi melaut dikarenakan ombak dan cuaca yang buruk. Pendapatan yang diterima pun tiba menentu, tergantung dari berapa hari mereka bekerja. Rata-rata pendapatan ketiga orang suami responden itu adalah Rp. 590.000/ bulan.

Pendapatan suami responden di Kejawan Lor Kelurahan Bulak dari non perikanan secara terperinci pada lampiran 5.

Tabel 13. Pendapatan Suami Responden di Bidang Non Perikanan Pada Bulan Januari 2018

No	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	< Rp. 100.000	0	0
2	Rp. 110.000 – Rp. 360.000	1	3,33%
3	Rp. 370.000 – Rp. 620.000	1	3,33%
4	Rp. 630.000 – Rp. 880.000	0	0
5	Rp. 890.000 – Rp. 1.140.000	1	3,33%

Sumber: Data Primer Diolah, (2018)

5.3.2.2 Pendapatan Istri

Seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa istri nelayan atau responden tidak memiliki pekerjaan sampingan di bidang non perikanan, mereka lebih memilih mengahbiskan waktu dirumah bersama keluarga. Jadi mereka tidak memiliki penghasilan dari non perikanan.

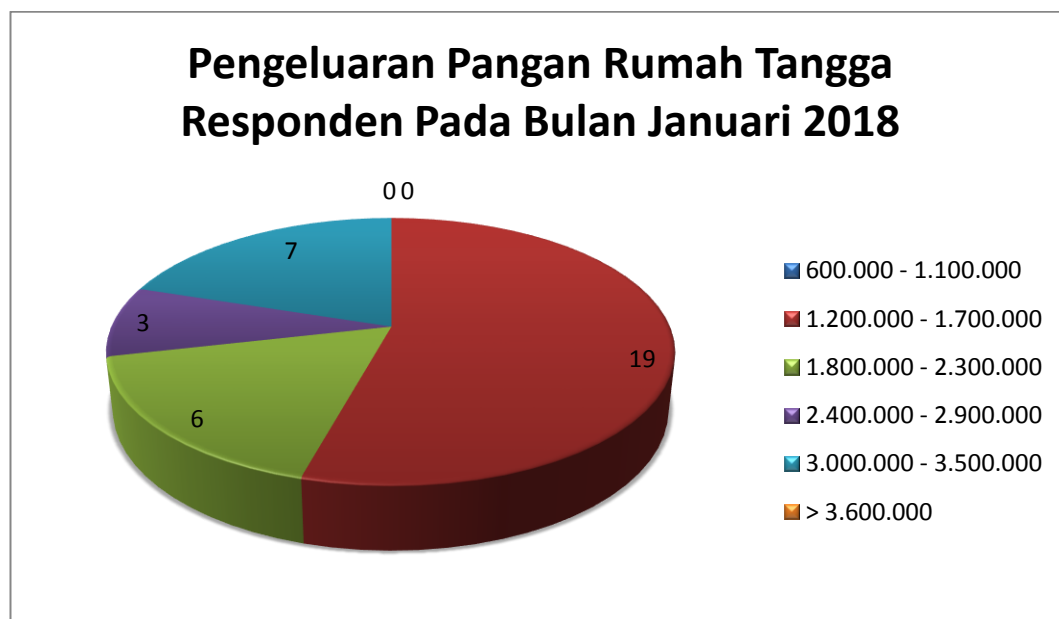
5.4 Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Setiap makhluk hidup mempunyai kebutuhan masing-masing untuk bertahan hidup. Hal tersebut membuat makhluk hidup mempunyai keinginan untuk membeli barang dan jasa sebanyak yang mereka inginkan untuk memperoleh kepuasan tertentu. Maka dalam rumah tangga harus pandai-pandai mengalokasikan pendapatan sesuai dengan kebutuhan barang dan jasa yang akan dikonsumsi.

5.4.1 Pengeluaran Pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan primer manusia yang tidak dapat ditunda-tunda dan bersifat wajib bagi kehidupan sehari-hari.

Data kebutuhan pangan rumah tangga responden disajikan pada gambar 9.



Gambar 9. Diagram Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Responden Pada Bulan Januari 2018

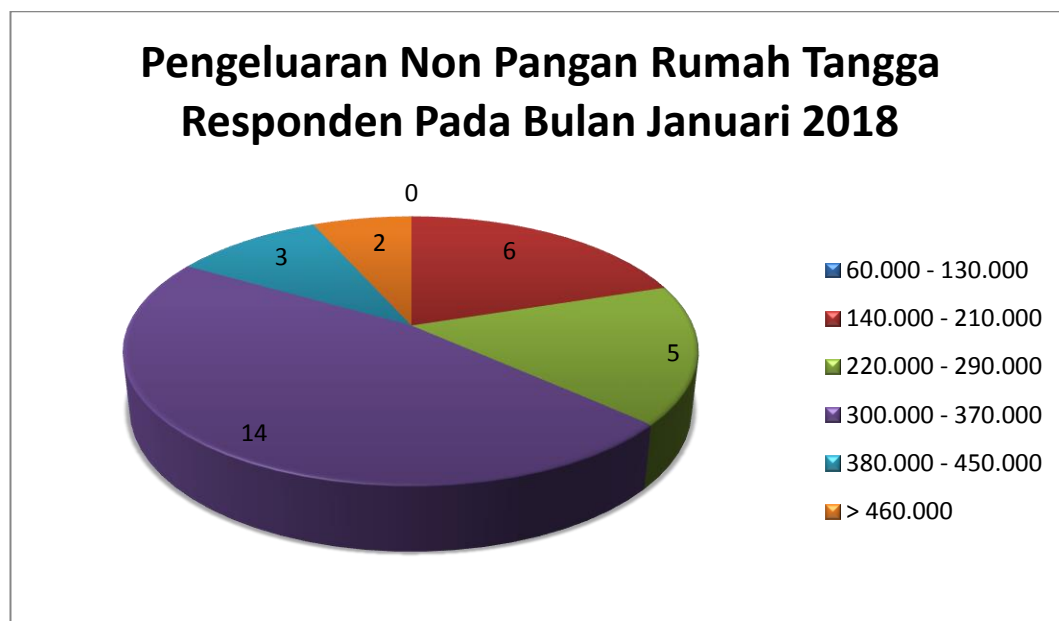
Sumber: Data Primer Diolah, (2018)

Berdasarkan gambar diagram 9 diatas dapat dilihat bahwa pengeluaran pangan rumah tangga responden tertinggi yaitu pada interval Rp 1.200.000 – Rp 1.700.000 sebanyak 19 rumah tangga responden atau 63,3%. Sedangkan

pengeluaran pangan terendah yaitu pada interval Rp 2.400.000 – Rp 2.900.000 sebanyak 3 rumah tangga responden atau 10%.

5.4.2 Pengeluaran Non Pangan

Selain membutuhkan pengeluaran untuk keperluan pangan, makhluk hidup juga memerlukan pengeluaran untuk non pangan seperti biaya listrik, biaya PDAM, biaya sekolah, biaya transportasi, dan untuk biaya lainnya. pengeluaran non pangan secara terperinci dapat disajikan pada gambar 10.



Gambar 10. Diagram Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Responden Pada Bulan Januari 2018

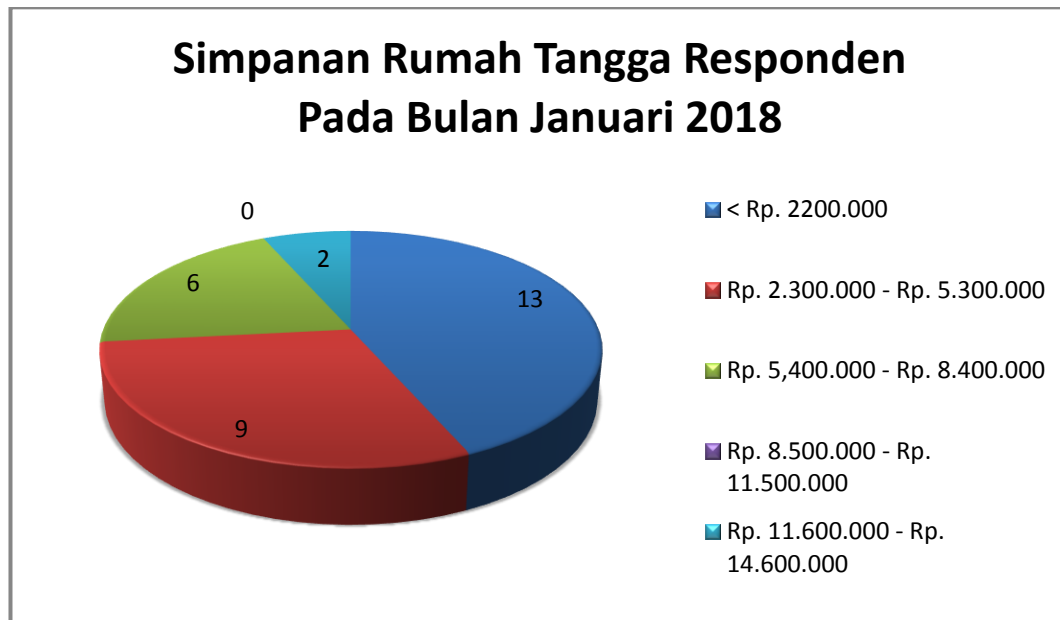
Sumber: Data Primer Diolah, (2018)

Berdasarkan gambar 10 diatas dapat dilihat bahwa pengeluaran non pangan rumah tangga responden tertinggi yaitu pada interval Rp 300.000 – Rp 370.000 sebanyak 14 rumah tangga responden atau 46,67%. Sedangkan pengeluaran non pangan rumah tangga responden terendah yaitu pada interval > Rp 460.000 sebanyak 2 rumah tangga responden atau 6,67%.

5.5 Tingkat Pendapatan Bersih (Simpanan) Rumah Tangga Responden

Hasil yang diperoleh dari perhitungan pendapatan bersih rumah tangga nelayan dapat dialokasikan sebagai simpanan atau juga dapat digunakan untuk

kebutuhan yang lainnya. Simpanan atau *saving* diperoleh dari menjumlahkan pendapatan istri dan suami yang kemudian hasilnya dikurangi dengan jumlah pengeluaran pangan dan non pangan.

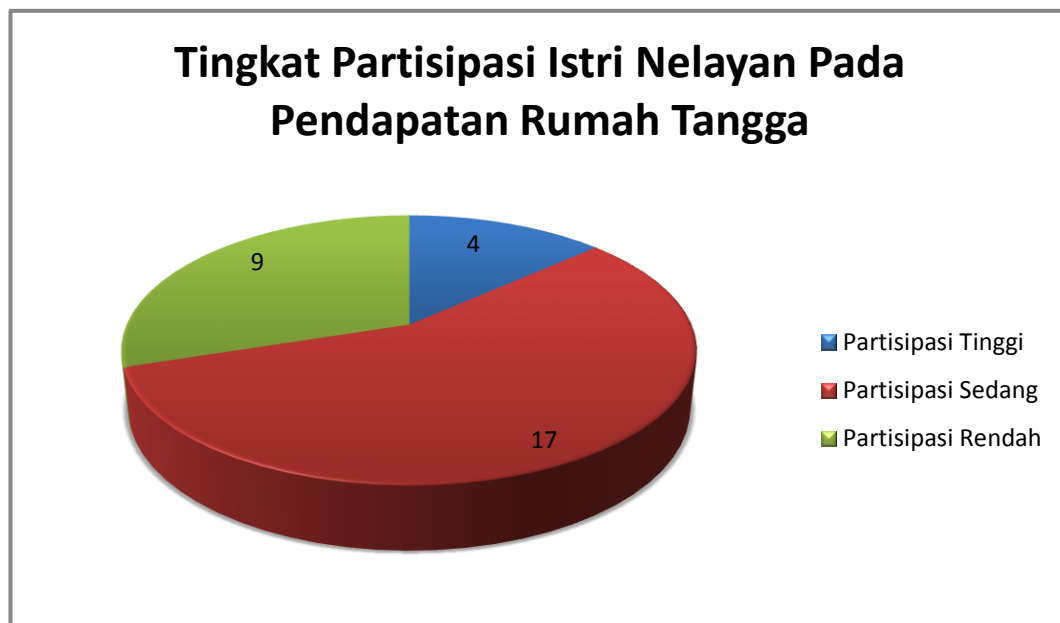


Gambar 11. Diagram *Saving* Rumah Tangga Responden Bulan Januari 2018
Sumber: Data Primer Diolah, (2018)

Tingkat simpanan setiap responden berbeda, tergantung dari masing-masing penghasilan suami dan istri yang mereka peroleh. Berdasarkan gambar diagram 11 dapat dilihat bahwa simpanan rumah tangga responden tertinggi yaitu pada interval <Rp. 2.200.000 sebanyak 13 rumah tangga. Sedangkan simpanan rumah tangga responden terendah yaitu pada interval Rp. 11.600.000 – Rp. 14.600.000 sebanyak 2 rumah tangga. Rata-rata simpanan atau *saving* rumah tangga responden yaitu Rp. 3.862.000. Tingkat pendapatan bersih rumah tangga nelayan di Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran dapat dilihat pada lampiran 6.

5.6 Prosentase Tingkat Partisipasi Istri Nelayan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Prosentase partisipasi istri nelayan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan dapat disajikan pada gambar diagram 12.



Gambar 12. Diagram Tingkat Partisipasi Istri Nelayan Pada Pendapatan Rumah Tangga

Sumber: Data Primer Diolah, (2018)

Berdasarkan gambar 12 diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 4 responden tergolong dalam partisipasi tinggi, sebanyak 17 responden tergolong partisipasi sedang, dan sebanyak 9 responden tergolong partisipasi rendah. Jika di rata-rata total tingkat partisipasi istri nelayan di Kejawan Lor, Surabaya yaitu 34,37% atau bisa dikategorikan dalam partisipasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan istri berpengaruh pada pendapatan rumah tangga. Dengan kata lain bahwa kekurangan dari pendapatan suami dapat ditutupi oleh pendapatan istri sehingga mereka tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan mereka bisa menyisihkan sebagian dari pendapatan mereka untuk kebutuhan mendesak sewaktu-waktu.

5.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Istri Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada metodologi penelitian, beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan istri nelayan (Y) dalam model regresi adalah Curahan Waktu Istri (X_1), Pengalaman Kerja Istri (X_2), Pendapatan Suami (X_3), dan Jumlah Anggota Keluarga (X_4). Sebelum dilakukan analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Regresi yang baik adalah regresi yang lolos uji asumsi klasik. Menurut Gujarati (2006), agar model regresi tidak bias atau model regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

5.7.1 Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari model regresi terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang nilai residualnya berdistribusi normal. Uji normalitas terpenuhi apabila data menyebar disekitar diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi yang dapat dilihat pada histogram dan plot probabilitas normal. Dari hasil analisis diketahui bahwa normalitas terpenuhi karena titik-titik berada disekitar garis lurus dan pada histogram berbentuk lonceng, jadi nilai error data residual terdistribusi secara normal.

Selain itu uji normalitas juga dapat diketahui melalui uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dari hasil analisis data diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka residual terdistribusi dengan normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 13.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu

model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Untuk menguji multikolinearitas dapat dilihat dari Tolerance dan VIF dari hasil analisis dengan syarat apabila nilai tolerance $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas dan nilai VIF < 10 tidak terjadi multikolinearitas dan apabila nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Nilai Tolerance dan VIF masing-masing variabel independen yang ada di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Nilai Tolerance dan Nilai VIF Variabel Independen

No	Variabel Independen	Tolerance	VIF
1	Curahan Waktu Istri (X_1)	0,649	1,540
2	Pengalaman Kerja Istri (X_2)	0,811	1,232
3	Pendapatan Suami (X_3)	0,656	1,525
4	Jumlah Anggota Keluarga (X_4)	0,954	1,048

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari nilai tolerance dan nilai VIF dari hasil regresi berganda pada tabel 14 diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Maka semua variabel pada model regresi berganda hasil analisis di atas lolos uji Multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi da tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat pada pola gambar scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Berdasarkan Uji Heteroskedastisitas di atas didapatkan hasil bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, karena :

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

d. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dibandingkan dengan tabel Durbin Watson (d_l dan d_u).

Tabel 15. Durbin-Watson d Test : Pengambilan Keputusan

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_L \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : Ghozali, 2009

Model yang baik yaitu tidak adanya autokorelasi. Berdasarkan dari hasil analisis data menggunakan regresi berganda.

- $DW = 1,924$
- Nilai di tabel Durbin Watson (k,n) jadi (4,30), maka diperoleh nilai $d_u = 1,739$ dan $d_l = 1.143$
- $4 - d_u = 4 - 1,739$ jadi $2,261 \rightarrow 4 - d_l = 4 - 1,143$ jadi $2,857$

- $DW < 1,143$ atau $DW > 2,857$ maka terjadi autokolerasi
- $1,143 < DW < 1,739$ atau $1,739 < DW < 2,857$ maka tanpa kesimpulan
- $1,739 < 1,924 < 2,261 \rightarrow du < DW < 4-dumaka$ tidak terjadi autokolerasi

Nilai DW diperoleh sebesar 1,974. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai $1,739 < 1,924 < 2,261$, maka tidak terjadi autokorelasi. Sehingga asumsi non autokorelasi terpenuhi pada hasil analisis regresi berganda diatas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 13.

5.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan usaha produktif istri nelayan dengan menggunakan statistika SPSS diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = - 4,871E6 + 341620,562X_1 + 4684,150X_2 + 0,336X_3 - 311831,061X_4 + e$$

Dimana,

Y : Pendapatan Istri Nelayan (Rp/Bulan)

X_1 : Curahan Waktu Istri (HOK/Bln)

X_2 : Pengalaman Kerja Istri (Tahun)

X_3 : Pendapatan Suami (Rp/Bln)

X_4 : Jumlah Anggota Keluarga (Orang)

Interpretasi model tersebut adalah:

- $a = - 4,871E6$, apabila variabel pengeluaran (X_1), curahan waktu istri (X_2), pengalaman kerja istri (X_3), dan jumlah anggota keluarga (X_4) dianggap tidak ada atau nol (0), maka pendapatan istri (Y) sebesar – Rp. 4,871E6. Menurut

Feriyansah (2015), bahwa hampir seluruh pendapatan yang diterima oleh seorang istri digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga hanya sedikit sekali bahkan tidak ada sama sekali pendapatan istri yang dialokasikan untuk tabungan. Sehingga apabila semua variabel yang mempengaruhi tidak ada, maka biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan mengalami kekurangan dan yang akan terjadi adalah peminjaman uang kepada rentenir.

- $X_1 = 341620,562$, apabila curahan waktu istri (X_1) naik satu-satuan, maka pendapatan istri (Y) naik sebesar Rp.341620,562, dengan asumsi variabel independen lain yang ada di model regresi dianggap tetap/ nol. Menurut Farissa (2017), curahan kerja istri nelayan memberikan pengaruh terhadap besarnya pendapatan yang dihasilkan, semakin tinggi waktu yang dicurahkan istri nelayan dalam bekerja, maka semakin tinggi pula penghasilannya yang didapatkan untuk kebutuhan keluarga.
- $X_2 = 4684,150$, apabila pengalaman kerja istri (X_2) naik satu-satuan, maka pendapatan istri (Y) naik sebesar Rp. 4684,150, dengan asumsi variabel independen lain yang ada di model regresi dianggap tetap/ nol. Menurut Suroyya *et al.*, (2017), pengalaman mempengaruhi keahlian dalam melakukan pekerjaan yang mempengaruhi hasil yang diperoleh dan juga akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan.
- $X_3 = 0,336$, apabila pendapatan suami (X_3) naik satu-satuan, maka pendapatan istri (Y) naik sebesar Rp. 0,336, dengan asumsi variabel independen lain yang ada di model regresi dianggap tetap/ nol. Menurut Jume'edi (2005), yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan dari seluruh pendapatan yang diterima nelayan dan anggota keluarganya, baik yang berasal dari hasil penangkapan ikan maupun kegiatan lainnya.

- $X_4 = -311831,061$, apabila jumlah anggota keluarga (X_4) naik satu-satuan, maka pendapatan istri (Y) turun sebesar- Rp.311831,061, dengan asumsi variabel independen lain yang ada di model regresi dianggap tetap/ nol. Menurut Hutapea *et al.*,(2012) bahwa berapapun jumlah tanggungan dalam keluarga nelayan tidak akan mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan oleh istri nelayan, meskipun dengan semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong wanita nelayan untuk bekerja dengan keras.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Tingkat hubungan input secara bersama terhadap output dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2). Koefisien ini menunjukkan besarnya sumbangan input secara bersama-sama terhadap output. Kegunaan dari koefisien ini adalah:

- a. Digunakan untuk mengukur ketepatan suatu garis regresi yang diterapkan suatu kelompok data observasi. Apabila R^2 makin besar maka akan semakin tepat suatu regresi. Sebaliknya makin kecil nilai R^2 menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi tersebut untuk mewakili data observasi. Koefisien determinasi mempunyai nilai antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$).
- b. Digunakan untuk mengukur besarnya prosentase dari jumlah variasi dari jumlah variabel dependen dapat dikatakan seberapa jauh variabel independen mampu menerangkan variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi majemuk (R^2) ini secara perhitungan tidak dapat mencapai 1 atau 100%, karena tidak semua variabel input dapat menjelaskan variabel output, hal ini dapat disebabkan oleh faktor diluar model yang tidak masuk kedalam model (e).

Berdasarkan Uji Determinasi (R^2) dapat disimpulkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,811. Nilai ini dapat diartikan bahwa 81,1% variasi dari Y (output) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen berupa Curahan Waktu,

Pengalaman Kerja, dan Jumlah Anggota Keluarga. Sedangkan sisanya ($100\% - 81,1\% = 18,9\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model (e).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 13.

b. Uji Signifikansi Simultan/ Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

➤ Kriteria pengujian:

H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Penentuan F_{tabel} menurut Sujarweni, (2015) adalah:

F_{tabel} dapat dilihat pada lampiran tabel statistik (Lampiran 10), Tabel distribusi t dicari pada alfa (α) = 5% atau 0,05 (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $30-4-1 = 25$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen yang digunakan). Hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 2,759.

Hasil analisis respon untuk Uji Signifikansi Simultan (Uji F) dapat dilihat bahwa nilai probability < tingkat kesalahan pada selang kepercayaan 95% (Nilai Sig = $0,000 < 0,05$), hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen Curahan Waktu, Pengalaman Kerja, pendapatan suami dan Jumlah Anggota Keluarga memberikan pengaruh kepada variabel dependen (Y atau Output) secara simultan. Atau dengan cara yang lain yaitu nilai F_{hitung} ($32,071$) $> F_{tabel}$ ($2,759$) maka H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen (curahan kerja istri, pengalaman kerja istri, pendapatan suami dan jumlah anggota keluarga) mempengaruhi variabel dependen (pendapatan istri nelayan) secara bersama-sama atau simultan sebesar 32,071. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 10.

c. Uji Secara Parsial/ Ujit

Uji Signifikansi Parameter Individual / Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen, dengan mengasumsikan variabel independen lainnya konstan.

➤ Kriteria pengambilan Keputusan menurut Handayani (2012) dan Priyatno (2016) adalah sebagai berikut:

Apabila nilai probabilitas t hitung $\leq 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti variabel independen secara parsial berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi tertentu.

Apabila nilai probabilitas t hitung $\geq 0,05$ maka dan nilai t hitung $< t$ tabel H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh nyata (non signifikan) terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi tertentu.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda, hasil analisis respon untuk Uji Parsial/ Uji t dapat dilihat bahwa:

➤ **Curahan Waktu Istri**

Berdasarkan pengujian statistik (uji t) menggunakan regresi linier berganda diperoleh nilai signifikan (Sig.) $0,000 < \alpha (\alpha)=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya variabel curahan waktu istri (X_1) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pendapatan istri (Y). Semakin banyak waktu yang kita curahkan untuk bekerja, maka berpengaruh pada semakin tingginya pendapatan yang diperoleh. Seperti pada penelitian ini, apabila waktu yang digunakan untuk mengasap atau berjualan semakin banyak maka pendapatan yang dihasilkanpun semakin banyak pula. Rataan curahan waktu istri nelayan di Kejawan Lor adalah 21 hari. Hasil ini sesuai dengan

penelitian Hutapea *et al.*, (2012) yang mengatakan bahwa curahan waktu kerja merupakan faktor yang berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan wanita nelayan, artinya pendapatan akan bertambah apabila wanita nelayan lebih banyak mencurahkan waktunya untuk bekerja. Upah atau gaji juga menjadi pemicu wanita nelayan untuk banyak mencurahkan waktunya bekerja.

➤ **Pengalaman Kerja Istri**

Berdasarkan pengujian statistik (uji t) menggunakan regresi linier berganda diperoleh nilai signifikan (Sig.) $0,847 > \text{alfa } (\alpha)=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang artinya variabel pengalaman kerja istri (X_2) berpengaruh tidak nyata (non signifikan) terhadap pendapatan istri (Y). Hal ini sesuai dengan penelitian Harahap *et al.*, (2013) bahwa secara parsial variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan, dengan rata-rata pengalaman melaut nelayan yaitu 10,23 tahun tidak mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pengalaman kerja responden yaitu 10 tahun. Jadi, pendapatan istri disini tidak diukur dari pengalaman, karena mengasap atau berdagang ikan bisa dilakukan dengan mudah, tergantung dari seberapa banyak waktu yang korbankan dan seberapa banyak konsumen tertarik dengan barang dagangan yang dijual.

➤ **Pendapatan Suami**

Berdasarkan pengujian statistik (uji t) menggunakan regresi linier berganda diperoleh nilai signifikan (Sig.) $0,001 < \text{alfa } (\alpha)=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya variabel pendapatan suami (X_3) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pendapatan istri (Y). Pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan dari seluruh pendapatan yang diterima nelayan dan anggota keluarganya, baik yang berasal dari hasil penangkapan

ikan maupun kegiatan lainnya. Jadi, pendapatan suami merupakan pendapatan utama di dalam sebuah keluarga. Dalam kenyataannya seorang istri bekerja agar kebutuhan keluarganya semakin bisa tercukupi sekalipun pendapatan suami tersebut sudah besar dan bisa untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai penelitian Farisa *et al.*, (2017) Pendapatan nelayan dari hasil tangkapan bisa dikatakan besar, hasil tangkapan ikan yang berlimpah dimanfaatkan untuk dijual agar mendapatkan uang, sebahagian dari hasil melaut juga dimanfaatkan istri tidak hanya untuk dimasak tetapi juga dijual dalam bentuk ikan kering, seperti ikan asin dan teri yang mereka jual, dari hasil tersebut mereka berharap dapat membantu pendapatan bagi keluarga agar kebutuhan sehari-hari mereka tercukupi.

➤ **Jumlah Anggota Keluarga**

Berdasarkan pengujian statistik (uji t) menggunakan regresi linier berganda diperoleh nilai signifikan (Sig.) $0,013 < \text{alfa } (\alpha)=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya variabel jumlah anggota keluarga (X_4) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pendapatan istri (Y). Rataan Jumlah Anggota Keluarga responden pada penelitian ini adalah (4,6) 5 orang. artinya semakin bertambah jumlah anggota keluarga maka istri akan cenderung mengurangi aktivitasnya dalam bekerja dan lebih memilih untuk merawat anak-anaknya atau melaukan peran domestik. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hutapea *et al.* (2012). Berapapun jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara nyata terhadap besarnya pendapatan istri nelayan yang dihasilkan, meskipun dengan semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong wanita nelayan untuk bekerja dengan keras agar dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Dalam keluarga nelayan, semakin banyak jumlah anak dalam keluarga dan saat anak yang

masih belum menginjak pendidikan formal membuat istri lebih memilih mengurus anaknya daripada bekerja membantu perekonomian keluarga.

5.8 Tingkat Kesejahteraan Responden Dilihat Dari Indikator BKKBN

Untuk dapat menganalisis sejauh mana kesejahteraan rumah tangga nelayan Kejawan Lor Kecamatan Bulak, Surabaya keadaan sosialnya maka dapat menggunakan indikator kesejahteraan menurut BKKBN dengan menyesuaikan kriteria keluarga sejahtera tahap I hingga kriteria keluarga sejahtera tahap III plus. Apabila suatu rumah tangga dapat melaksanakan semua tahapan dalam indikator kesejahteraan BKKBN maka rumah tangga tersebut dapat dikatakan keluarga sejahtera.

Keterangan tabel 16 :

- 1A : Semua Anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
- 1B : Setiap Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian
- 1C : Rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik
- 1D : Anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan
- 1E : Pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi
- 1F : Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah

Data tingkat kesejahteraan responden berdasarkan indikator BKKBN keluarga sejahtera I atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*) dapat disajikan pada tabel 16.

Tabel 16. Rekapitulasi Data Responden Dalam Tingkat Kesejahteraan Menurut Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap I Pada Bulan Januari Tahun 2018

Responden	I A	I B	I C	I D	I E	I F
1	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai plester, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	3 anak bersekolah
2	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin + plester, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	3 anak bersekolah
3	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	3 anak bersekolah
4	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	4 anak bersekolah
5	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin + plester, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	2 anak bersekolah
6	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	2 anak bersekolah
7	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	4 anak bersekolah
8	3 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas dan Rumah Sakit	Apotek	2 anak bersekolah
9	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin + plester, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	1 anak bersekolah

Responden	I A	I B	I C	I D	I E	I F
10	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	2 anak bersekolah
11	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	2 anak bersekolah
12	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	1 anak bersekolah
13	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin + plester, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	3 anak bersekolah
14	3 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas dan Rumah Sakit	Apotek	3 anak bersekolah
15	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	2 anak bersekolah
16	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai plester, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	2 anak bersekolah
17	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai plester, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	2 anak bersekolah
18	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai plester, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	2 anak bersekolah
19	3 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	3 anak bersekolah

Responden	I A	I B	I C	I D	I E	I F
20	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	1 anak bersekolah
21	3 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas dan Rumah Sakit	Apotek	2 anak bersekolah
22	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	3 anak bersekolah
23	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	3 anak bersekolah
24	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	3 anak bersekolah
25	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	2 anak bersekolah
26	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	4 anak bersekolah
27	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin + plester, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	2 anak bersekolah
28	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	2 anak bersekolah
29	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai plester, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	1 anak bersekolah

Responden	I A	I B	I C	I D	I E	I F
30	2 x	Pakaian rumah, sekolah, dan bepergian berbeda-beda	Kondisi rumah baik, atap genting, lantai ubin, dinding tembok	Puskesmas	Apotek	1 anak bersekolah

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Pada tabel 16 diatas dapat diketahui bahwa semua responden memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa didalam rumah tangga responden 100% sudah sesuai dengan kriteria BKKBN, yaitu semua anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, setiap anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda, apabila ada anggota keluarga yang sakit di bawa ke sarana kesehatan dll.

Keterangan tabel 17:

- 2A : Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing
- 2B : Paling kurang sekali seminggu seluruh keluarga makan daging/ikan/telur
- 2C : Anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun
- 2D : Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah
- 2E : Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing
- 2F : Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan
- 2G : Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin
- 2H : Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi

Selanjutnya data tingkat kesejahteraan responden berdasarkan indikator BKKBN keluarga sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) disajikan pada tabel 17.

Tabel 16.Rekapitulasi Data Responden Dalam Tingkat Kesejahteraan Menurut Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap II Pada Bulan Januari Tahun 2018

Responden	2 A	2 B	2 C	2 D	2 E	2 F	2G	2 H
1	Islam, masjid	Ikan : 2kg Telur : ¼ kg	2 stel	4x11 m ² = 44 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
2	Islam, masjid	Daging : ¼ kg Ikan : 1 kg Telur : ¼ kg	3 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
3	Islam, masjid	Ikan : 1 kg Telur : ½ kg	2 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
4	Islam, masjid	Ikan : 2 kg Telur : ½ kg	2 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
5	Islam, masjid	Ikan : 1,5 kg Telur : ¼ kg	1 stel	4x11 m ² = 44 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
6	Islam, masjid	Daging : ½ kg Telur : ¼ kg	2 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
7	Islam, masjid	Daging : ½ kg Ikan : ½ kg	2 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
8	Islam, masjid	Daging : 1 kg Telur : ¼ kg	3 stel	6x12 m ² = 72 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
9	Islam, masjid	Ikan : 2 kg Telur : ½ kg	2 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis

Responden	2 A	2 B	2 C	2 D	2 E	2 F	2G	2 H
10	Islam, masjid	Ikan : 1 kg Telur : ½ kg	2 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
11	Islam, masjid	Ikan : 1 kg Daging : ¼ kg	2 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
12	Islam, masjid	Telur : ½ kg Ikan : ½ kg	2 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
13	Islam, masjid	Ikan : 2 kg Telur : ½ kg	2 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
14	Islam, masjid	Daging : ½ kg Telur : ½ kg	3 stel	5x12 m ² = 60 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
15	Islam, masjid	Daging : ½ kg Telur : ¼ kg	2 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
16	Islam, masjid	Ikan : 1 kg	2 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
17	Islam, masjid	Ikan : 1 kg	1 stel	4x11 m ² = 44 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
18	Islam, masjid	Ikan : 1 kg Telur : ¼ kg	1 stel	4x11 m ² = 44 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
19	Islam, masjid	Ikan : ½ kg Telur : ½ kg	1 stel	5x12 m ² = 60 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis

Responden	2 A	2 B	2 C	2 D	2 E	2 F	2G	2 H
20	Islam, masjid	Ikan : 1 kg Telur : ¼ kg	1 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
21	Islam, masjid	Daging : ½ kg Telur : ¼ kg	1 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
22	Islam, masjid	Ikan : ½ kg Telur : ¼ kg	1 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
23	Islam, masjid	Ikan : 1,5 kg	1 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
24	Islam, masjid	Telur : ½ kg	2 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
25	Islam, masjid	Daging : ½ kg	2 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
26	Islam, masjid	Telur : ½ kg	2 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
27	Islam, masjid	Ikan : 1 kg	1 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
28	Islam, masjid	Daging : ¼ kg Ikan : 1 kg	1 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsis
29	Islam, masjid	Ikan : 1,5 kg	1 stel	4x11 m ² = 44 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsi

Responden	2 A	2 B	2 C	2 D	2 E	2 F	2 G	2 H
30	Islam, masjid	Telur : ¼ kg Ikan : ½ kg	1 stel	4x12 m ² = 48 m ²	Sehat	2 orang (suami + istri)	Bisa baca + tulis	1 anggota keluarga pakai kontrasepsi

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Pada tabel 17 diatas dapat diketahui bahwasemua responden memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap II. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa didalam rumah tangga responden 100% sudah sesuai dengan kriteria BKKBN, yaitu anggota melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, paling kurang sekali seminggu seluruh keluarga makan daging/ikan/telur, anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun, luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah, tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/ fungsi masing-masing, ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan, seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin, pasangan usia subur dengan dua anak atau lebih menggunakan obat/alat kontrasepsi.

Keterangan tabel 18 :

- 3A : Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
- 3B : Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang
- 3C : Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi
- 3D : Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal
- 3E : Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet

Selanjutnya data tingkat kesejahteraan responden berdasarkan indikator BKKBN keluarga sejahtera III atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) disajikan pada tabel 18.

Tabel 17. Rekapitulasi Data Responden Dalam Tingkat Kesejahteraan Menurut Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap III Pada Bulan Januari Tahun 2018

Responden	3 A	3 B	3 C	3 D	3 E
1	Pengajian di Masjid	Tidak ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
2	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
3	Pengajian di Masjid	Tidak ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
4	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
5	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
6	Pengajian di Masjid	Tidak ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
7	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
8	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
9	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi

Responden	3 A	3 B	3 C	3 D	3 E
10	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
11	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
12	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
13	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
14	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
15	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
16	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
17	Pengajian di Masjid	Tidak ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
18	Pengajian di Masjid	Tidak ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
19	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi

Responden	3 A	3 B	3 C	3 D	3 E
20	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
21	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
22	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
23	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
24	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
25	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
26	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
27	Pengajian di Masjid	Tidak ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
28	Pengajian di Masjid	Tidak ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi
29	Pengajian di Masjid	Tidak ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi

Responden	3 A	3 B	3 C	3 D	3 E
30	Pengajian di Masjid	Ditabung, mengikuti arisan	Tidak ada waktu untuk makan bersama dan komunikasi	Arisan PKK, Pengajian	Televisi

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Pada tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa tidak semua responden penghasilan keluarganya ditabung dalam bentuk uang atau barang dan untuk kategori 3C tidak ada responden yg sesuai yaitu Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. Maka dapat disimpulkan bahwa menurut indikator kesejahteraan BKKBN tahap III sebesar 86,67% rumah tangga responden sudah sejahtera, sedangkan sisanya sebesar 13,33% rumah tangga responden belum sejahtera atau belum sesuai dengan indikator BKKBN tahap III.

Keterangan tabel 19 :

- 3A Plus : Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial
- 3B Plus : Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat

Selanjutnya data tingkat kesejahteraan responden berdasarkan indikator BKKBN keluarga sejahtera III Plus atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) disajikan pada tabel19.

Tabel 19. Rekapitulasi Data Responden Dalam Tingkat Kesejahteraan Menurut Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap III Plus Pada Bulan Januari Tahun 2018

Responden	3 A Plus	3 B Plus
1	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	Pengurus majlis ta'lim
2	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	Pengurus majlis ta'lim
3	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
4	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	Pengurus majlis ta'lim
5	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
6	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
7	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
8	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	Pengurus Arisan
9	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	Pengurus majlis ta'lim
10	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	Pengurus Arisan
11	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
12	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
13	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
14	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
15	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
16	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
17	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
18	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
19	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	Pengurus Arisan
20	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
21	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
22	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
23	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	Pengurus majlis ta'lim
24	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
25	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
26	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-

Responden	3 A Plus	3 B Plus
27	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
28	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
29	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-
30	Sumbangan 17 Agustusan, sumbangan kematian, acara isroj mijroj	-

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Pada tabel 19 diatas dapat diketahui bahwa semua responden turut andil dalam memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial. Sedangkan sebesar 26,67% atau sebanyak 8 orang responden dan keluarga responden yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa menurut indikator kesejahteraan BKKBN tahap III Plus responden belum sejahtera karena dari dua kategori, tidak semua responden sesuai dengan kategori 3B Plus.

5.9 Tingkat Kesejahteraan Responden Dilihat Dari Indikator BPS

Selanjutnya untuk mengukur kesejahteraan responden selain menggunakan indikator kesejahteraan BKKBN juga menggunakan indikator kesejahteraan berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik). Indikator kesejahteraan rumah tangga menurut BPS dapat dilihat dari kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan polakonsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain (BPS, 2014).

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh range skor (RS) samadengan tujuh, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan adalah sebagai berikut:

- Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga nelayan belum sejahtera.
- Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga nelayan sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran kemudian di lihat interval skor dari dua kategori klasifikasi diatas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

Tabel 20. Sebaran Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Responden Menurut BPS, 2014 Pada Bulan Januari 2018

No	Tingkat Kesejahteraan	Interval Skor	Jumlah (orang)	Persentase
1	Belum Sejahtera	7-14	13	43,33%
2	Sudah Sejahtera	15-21	17	66,67%
Total			30	100,00%

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Berdasarkan Tabel 20 diatas dapat diketahui bahwa sebesar 43,33% atau 13 rumah tangga nelayan di Kejawen Lor tergolong belum sejahtera dan sebesar 66,67% atau 17 rumah tangga nelayan di Kejawen Lor tergolong sejahtera, hal ini berdasarkan penelitian menggunakan indikator Kesejahteraan Badan Pusat Statistik 2014 dengan pendekatan-pendekatan terhadap indikator yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan polakansumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Meskipun istri maupun suami nelayan tidak memiliki pendapatan yang tetap dan mereka memiliki gaya hidup yang konsumtif, akan tetapi mereka masih tergolong dalam keluarga sejahtera. Karena sebagian dari responden memilih untuk menyalurkan atau menyimpan sebagian penghasilan mereka dengan cara menabung, membeli emas, atau mengikutkan dalam kegiatan arisan yang tujuannya supaya disaat ada kebutuhan yang mendesak atau tiba-tiba mereka masih memiliki simpanan uang.

5.10 Perbandingan Kesejahteraan Responden dari Indikator BKKBN dan BPS

Untuk melihat lebih jelas tingkat kesejahteraan rumah tangga responden Kejawen Lor Kelurahan Kenjeran Kecamatan Bulak Surabaya, maka akan dibandingkan kedua indikator kesejahteraan secara bersamaan yaitu indikator kesejahteraan menurut BKKBN dan BPS, dengan demikian akan diketahui masing-masing kesejahteraan responden berdasarkan masing-masing indikatornya.

Keunggulan dari menggunakan indikator kesejahteraan menurut BPS yaitu dapat menunjukkan secara jelas manakah rumah tangga yang sudah sejahtera dan manakah rumah tangga yang belum sejahtera karena sudah ditunjukkan rentang skornya, berbeda dengan indikator menurut BKKBN yang tidak ditunjukkan rentang skornya, jadi kitalah yang membuat kesimpulan sendiri. Berdasarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan menurut BKKBN dapat disimpulkan bahwa responden dikatakan sejahtera pada tahap I dan II. Pada tahap III sebesar 86,67% rumah tangga responden yang sudah sejahtera atau sudah sesuai dengan BKKBN tahap III. Pada tahap III Plus kategori 3B Plus sebesar 26,67% yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahap III Plus rumah tangga responden dapat dikatakan belum sejahtera karena pada rumah tangga responden ada yang tidak sesuai dengan kriteria indikator BKKBN tahap III Plus. Sedangkan berdasarkan Indikator Kesejahteraan Menurut BPS dapat disimpulkan bahwa sebesar 43,33% atau 13 rumah tangga nelayan di Kejawen Lor tergolong belum sejahtera dan sebesar 66,67% atau 17 rumah tangga nelayan di Kejawen Lor tergolong sejahtera.

5.11 Implikasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Surabaya, Jawa Timur. Kecamatan Bulak merupakan salah satu kecamatan yang ada di Surabaya. Penduduk di Kecamatan Bulak mayoritas bekerja pada bidang perikanan, baik itu Kenjeran memiliki beberapa peran dalam rumah tangga nelayan, yaitu khususnya sebagai istri nelayan, selain itu juga berperan membantu keuangan keluarga seperti menjual ikan atau melakukan pengolahan ikan hasil tangkapan. Keikutsertaan istri bekerja diharapkan dapat membantu keperluan keluarga dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Karakteristik responden yang diteliti yaitu usia, curahan waktu, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terakhir. Usia responden tergolong usia yang produktif yaitu berkisar antara 29 – 60 tahun. kebanyakan mereka sudah bekerja diatas 5 tahun. Bahkan beberapa responden ada yang sudah bekerja sejak remaja. Mereka berjualan ataupun mengasap setiap harinya tidak tentu, kalau sepi mereka libur dan kalau ramai mereka berjualan ataupun mengasap. Ikan diperoleh dari suaminya langsung yang bekerja sebagai nelayan ada juga yang membeli ikannya di pasar pabean kemudian mereka mengasapnya sendiri. Dari hasil asapannya tersebut kemudian di setor ke pelanggan dan ada juga yang dijual sendiri.

Sebesar 80,7% variasi dari Y (output) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen berupa Curahan Waktu, Pengalaman Kerja, dan Jumlah Anggota Keluarga. Sedangkan sisanya ($100\% - 81,1\% = 18,9\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model (e). bahwa variabel independen (curahan kerja istri, pengalaman kerja istri, pendapatan suami, dan jumlah anggota keluarga) mempengaruhi variabel dependen (pendapatan istri nelayan) secara bersama-sama atau simultan sebesar 32,071. Sedangkan secara parsial atau sendiri-

sendiri curahan waktu, pendapatan suami, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh pada pendapatan istri nelayan dengan nilai Sig < 0,05.

Kontribusi atau Tingkat Partisipasi istri nelayan di Kejawan Lor, Surabaya yaitu 34,37% yang mana bisa dikatakan kontribusinya sedang. Sebesar 43,33% rumah tangga nelayan di Kejawan Lor tergolong belum sejahtera dan sebesar 66,67% rumah tangga nelayan di Kejawan Lor tergolong sejahtera, hal ini berdasarkan penelitian menggunakan indikator Kesejahteraan Badan Pusat Statistik 2014 dengan pendekatan-pendekatan terhadap indikator yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan polakonsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Sebagian dari responden memilih untuk menyalurkan atau menyimpan sebagian penghasilan mereka dengan cara menabung, membeli emas, atau mengikutkan dalam kegiatan arisan yang tujuannya supaya disaat ada kebutuhan yang mendesak atau tiba-tiba mereka masih memiliki simpanan uang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Istri Nelayan Pada Pendapatan Keluarga dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Usia responden berkisar antara 29 – 60 tahun, yang mana seperti yang kita tahu bahwa usia tersebut merupakan usia produktif. Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SD. Kebanyakan mereka sudah bekerja diatas 5 tahun, bahkan beberapa responden ada yang sudah bekerja sejak remaja. Pekerjaan mereka yaitu mengasap ikan dan berjualan ikan asap atupun olahan ikan lainnya. Ikan diperoleh dari suaminya langsung yang bekerja sebagai nelayan ada juga yang membeli ikannya di pasar pabean kemudian mereka mengasapnya sendiri.
2. Pendapatan istri nelayan di Kejawen Lor bervariasi. Curahan waktu mereka digunakan untuk mengasap atau berjualan ikan antara 4-7 jam setiap harinya. Kontribusi atau Tingkat Partisipasi istri nelayan di Kejawen Lor, Surabaya yaitu 34,37% yang mana bisa digolongkan dalam partisipasi sedang.
3. Secara simultan atau bersama-sama ada pengaruh antara Curahan Waktu Istri, Pengalaman Kerja, Pendapatan Suami dan Jumlah Anggota Keluarga terhadap pendapatan istri nelayan yaitu sebesar 32,071 dan Secara parsial atau sendiri-sendiri Curahan Waktu Istri, Pendapatan Suami, dan Jumlah Anggota Keluargamemberikan pengaruh terhadap pendapatan istri nelayan karena nilai Sig. <0,05.
4. Berdasarkan Indikator Kesejahteraan Menurut BKKBN responden dikatakan sejahtera pada tahap I dan II. Pada tahap III sebesar 86,67% rumah tangga responden yang sudah sejahtera atau sudah sesuai dengan

5. BKKBN tahap III. Pada tahap III Plus kategori 3B Plus sebesar 26,67% yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahap III Plus rumah tangga responden dapat dikatakan belum sejahtera karena pada rumah tangga responden ada yang tidak sesuai dengan kriteria indikator BKKBN tahap III Plus. Sedangkan berdasarkan Indikator Kesejahteraan Menurut BPS dapat disimpulkan bahwa sebesar 43,33% atau 13 rumah tangga nelayan di Kejawan Lor tergolong belum sejahtera dan sebesar 66,67% atau 17 rumah tangga nelayan di Kejawan Lor tergolong sejahtera.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang bisa diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah setempat supaya bisa memberikan penyuluhan keterampilan kepada istri nelayan agar nantinya bisa menjadi pekerjaan sampingan dibidang non perikanan dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga disaat musim tidak menentu. Selain itu disarankan bagi pemerintah agar bisa memberikan alat pengasap ikan yg lebih modern agar nantinya ikan yang dihasilkan lebih banyak lagi sehingga mempengaruhi pendapatan mereka.
2. Bagi istri nelayan supaya lebih meningkatkan curahan waktu kerja mereka agar nantinya bisa menambah pendapatan keluarga dan bisa menabung lebih banyak lagi untuk kebutuhan mendesak diwaktu yang akan datang. Sedangkan bagi suami supaya bisa menciptakan pekerjaan lain di bidang non perikanan agar pada saat cuaca buruk (ombak tinggi) mereka bisa tetap bekerja dan pendapatan mereka tetap ada.

3. Untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga responden, disarankan agar mereka lebih fokus pada pekerjaan mereka sehingga pendapatan yang mereka peroleh bisa meningkat. Disisi lain, apabila mereka memiliki anak perempuan yang dirasa sudah bisa membantu pekerjaan rumah atau peran domestik responden, maka diharapkan mereka bisa menggantikan responden untuk mengurus rumah tangga seperti menyapu, mengepel, cuci piring dan lain lain.
4. Bagi peneliti perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat pendapatan istri di daerah peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

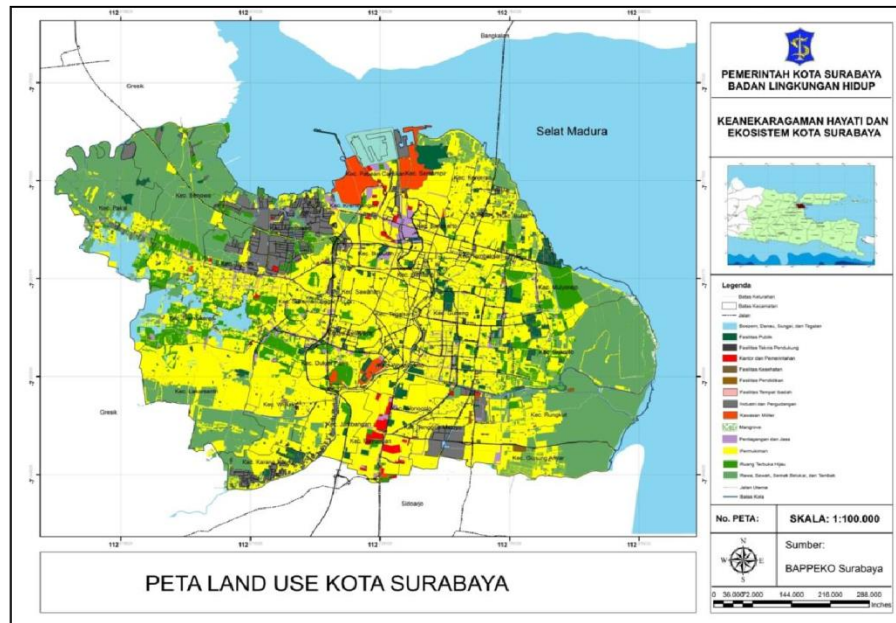
- Alpharesy, M.Agam., Zuzy Anna dan Ayi Yustiati. 2012. **Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Buruh di Wilayah Pesisir Kampak Kabupaten Bangka Barat**. Universitas padjajaran. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Vol III: (1).
- BKKBN. 2017. **Indikator dan Kriteria Keluarga**. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. Diakses pada tanggal 20 November 2017.
- BPS. 2014. **Badan Pusat Statistik**. <http://www.bps.go.id/aboutus.php?65tahun=1>. Diakses pada tanggal 3Februari 2018.
- Fargomeli, Fanesa. 2014. **Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sengaji Kabupaten Maba Halmahera Timur**. *Journal "Acta Diurna"*. Volume 3:(III).
- Farisa, Zarra., Chaliluddin. Sri Agustina. 2017. **Analisis Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Keluarga Nelayan Di Pasi Lhok Kembang Tanjong. Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala Darussalam. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan Dan Perikanan Unsyiah**. Vol 2 : (1). (hal 169-174).
- Firdaus, Maulana dan Rikrik Rahadian. 2015. **Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Penjabab, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas)**. *Jurnal Sasek KP*. Vol 10: (II).
- Ghozali, Imam. 2009. **"Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS"**. Semarang : UNDIP.
- Gujarati, D. N. 2006. **Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 1**. Erlangga :Jakarta
- H. Ferdhi. 2016. **Kontribusi Istri Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Langgapulu Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan**. SKRIPSI. Fakultas Pertanian. Universitas Halu Oleo Kendari.
- Harahap, Ameriyani., Lily Fauzia dan Emalisa. 2013. **Peran Istri Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga (Kasus: Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai labu, Kabupaten Deli Serdang)**.
- Hutapea. Y. F. Roma., Abdul Kohar dan Abdul Rosyid. 2012. **Peranan Wanita Nelayan (Istri Melayan) Jaring Insang Dalam Meningkatkan**

- Pendapatan Keluarga di Desa Bejalen, Perairan Rawa Pening, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.** Universitas Diponegoro. *Journal of Fisheries Resources Utilazition Management and Technology*. Vol 1: (1).
- Karangan, P. Frans., Swenekhe. S Durand., Srie, J. Sondakh. 2017. **Peranan Wanita Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Nelayan di Kelurahan Tumumpa II Kecamatan Tuminting Kota Manado.** Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol V: (9).
- Kusnadi. 2002. **Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan.** Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Kusnadi. 2007. **Jaminan Sosial Nelayan.** Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Munifa. 2013. **Analisis Tingkat Pendapatan Masyarakat Sekitar PTPN XI Pabrik Gula Padjarakan Kecamatan Padjarakan Kabupaten Probolinggo.** SKRIPSI. Universitas Jember.
- Nainggolan, Efrita. 2017. **Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Desa Pondok Batu Kecamatan Serudik Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara.** *Journal*. Universitas Riau Pekanbaru.
- Nugroho, Matheus. 2015. **Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Pasuruan : Kajian Pengembangan Modal Pemberdayaan Sumberdaya Manusia di Wilayah Pesisir Pantai.** Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Teknologi Pangan*. Vol 6: (1).
- Primyastanto, Mimit., Anthon Efani. Sahri Muhammad. 2013. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Dan Pengeluaran Nelayan Payang Jurung Di Selat Madura. Universitas Brawijaya. Wacana. Vol 16 :(I).
- Pulungan, S Jemina. 2013. **Efisiensi Kerja Dalam Pekerjaan Rumah Tangga.** Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Puspita, Luh made Rata dan A. A. bagus Putu Widanta. 2016. **Analisis Pendapatan Istri Nelayan Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Sarangan.** Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana Bali. E-Jurnal EP Unud. Vol 5: (VII).
- Putri, Anindya Indira. 2016. **Peran dan Strategi Istri Nelayan Dalam Membangun Ekonomi Keluarga dan Komunitasnya (Studi Empiris di TPI Asemdayong dan Tanjungsari, Kabupaten Pemalang, Indonesia).** SKRIPSI. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.

- Raodah. 2013. **Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Lapulu Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tengah**. Jurnal "Al-Qalam". Vol 19: (II).
- Rosni. 2017. **Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara**. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Jurnal Geografi. Vol 9; (1).
- Satria, Arif. 2009. **Ekologi Politik Nelayan**. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Setiawan, Joko. 2012. **Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Industri Kecil Sepatu Kulit di Kabupaten Magetan. Akademi Akuntansi Permata Harapan**. *Jurnal AKMENBIS*. Vol I: (1).
- Sugiyono. 2015. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna V. 2015. **SPSS Untuk Penelitian**. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wasak, Martha. 2012. **Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara**. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Pasifik*. Vol 1: (VII).
- Wijayanti, Liony dan Ihsannudin. 2013. **Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan**. Fakultas Pertanian. Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Agriekonomika*. Vol 2: (II).
- Zulkifli. Eko Jokolelono dan Muhtar Lutfi. 2015. **Analisis Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala**. Universitas Tadulako. *e-Jurnal Katalogis*. Vol3: (12).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambar Peta Kota Surabaya



Gambar Lokasi Kejawan Lor



Lampiran 2. Pengambilan Data Responden Bulan Januari Tahun 2018

Wawancara koresponden dengan responden



Wawancara koresponden dengan responden



Kegiatan mengasap ikan oleh istri nelayan



Kegiatan berjualan ikan asap oleh istri nelayan

Lampiran 3. Pendapatan Istri Dari Perikanan Pada Bulan Januari Tahun 2018

No	Biaya Operasional (Rp/bln)	Pendapatan Kotor (Rp/bln)	Pendapatan Bersih (Rp/bln)
1	250.000	1.200.000	950.000
2	300.000	1.200.000	900.000
3	800.000	4.500.000	3.700.000
4	350.000	1.700.000	1.350.000
5	200.000	900.000	700.000
6	200.000	450.000	250.000
7	300.000	1.500.000	1.200.000
8	1.000.000	7.500.000	6.500.000
9	800.000	6.500.000	5.700.000
10	750.000	5.000.000	4.250.000
11	400.000	2.000.000	1.600.000
12	600.000	4.500.000	3.900.000
13	250.000	1.200.000	950.000
14	1.200.000	7.500.000	6.300.000
15	1.000.000	6.000.000	5.000.000
16	1.000.000	1.500.000	500.000
17	1.000.000	1.550.000	550.000
18	1.000.000	1.500.000	500.000
19	550.000	3.500.000	2.950.000
20	500.000	3.000.000	2.500.000
21	800.000	4.200.000	3.400.000
22	750.000	2.800.000	2.050.000
23	400.000	1.500.000	1.400.000
24	550.000	2.900.000	2.350.000
25	350.000	1.800.000	1.450.000
26	600.000	2.800.000	2.200.000
27	900.000	1.250.000	350.000
28	1.000.000	1.400.000	400.000
29	1.000.000	1.500.000	500.000
30	1.200.000	1.800.000	600.000

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Lampiran 4. Pendapatan Suami Dari Perikanan Pada Bulan Januari Tahun 2018

No	Biaya Operasional (Melaut) (Rp/bln)	Pendapatan Kotor (Rp/bln)	Pendapatan Bersih (Rp/bln)
1	1.500.000	3.400.000	1.900.000
2	1.500.000	7.200.000	5.700.000
3	1.000.000	2.500.000	1.500.000
4	1.200.000	3.200.000	2.000.000
5	2.000.000	5.500.000	3.000.000
6	2.000.000	6.500.000	4.500.000
7	1.500.000	4.000.000	2.500.000
8	4.000.000	12.800.000	8.800.000
9	1.500.000	5.500.000	4.000.000
10	1.500.000	6.000.000	4.500.000
11	2.000.000	5.400.000	3.400.000
12	1.200.000	3.500.000	2.300.000
13	1.500.000	5.000.000	3.500.000
14	2.000.000	11.200.000	9.200.000
15	1.500.000	6.000.000	4.500.000
16	1.500.000	3.000.000	1.500.000
17	2.000.000	3.000.000	1.000.000
18	1.200.000	3.000.000	1.800.000
19	1.500.000	8.000.000	6.500.000
20	2.000.000	5.000.000	3.000.000
21	2.000.000	7.500.000	5.500.000
22	1.500.000	4.500.000	3.000.000
23	1.200.000	5.000.000	3.800.000
24	1.500.000	6.500.000	5.000.000
25	2.000.000	5.500.000	3.500.000
26	2.000.000	6.000.000	4.000.000
27	1.500.000	3.500.000	2.000.000
28	1.200.000	3.400.000	2.200.000
29	1.500.000	2.500.000	1.000.000
30	2.000.000	4.000.000	2.000.000

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Lampiran 5. Pendapatan Suami Dari Non Perikanan Pada Bulan Januari Tahun 2018

No	Pendapatan Kotor (Rp/Bln)	Pendapatan Bersih (Rp/Bln)
9	960.000	960.000
11	250.000	250.000
16	560.000	560.000

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Lampiran 6. Tingkat Pendapatan Bersih (Simpanan) Rumah Tangga Nelayan Pada Bulan Januari Tahun 2018

Tingkat pendapatan bersih rumah tangga dapat dihitung dengan cara menjumlahkan total pendapatan bersih rumah tangga dikurangi dengan total pengeluaran rumah tangga.

$$Tp = Rtn + Ct$$

Keterangan :

Tp = Total pendapatan bersih suami dan istri rumah tangga nelayan
(Saving)(Rp/bln)

Rtn = Pendapatan bersih suami dan istri rumah tangga nelayan (Rp/bln)

Ct = Total pengeluaran rumah tangga nelayan (Rp/bln)

No	Rtn (Rp/Bln)	Ct (Rp/Bln)	Tp (Rp/Bln)
1	2.850.000	1.860.000	990.000
2	6.600.000	3.250.000	3.350.000
3	5.200.000	2.000.000	3.200.000
4	3.350.000	1.900.000	1.450.000
5	3.700.000	3.250.000	450.000
6	4.750.000	3.200.000	1.550.000
7	3.700.000	1.800.000	1.900.000
8	15.300.000	2.850.000	12.450.000
9	9.700.000	3.350.000	6.350.000
10	8.750.000	3.200.000	5.550.000
11	5.000.000	2.100.000	2.900.000
12	6.200.000	2.100.000	4.100.000
13	4.550.000	1.700.000	2.850.000
14	15.500.000	2.050.000	13.450.000
15	9.500.000	2.750.000	6.750.000
16	2.000.000	1.400.000	600.000
17	1.550.000	1.400.000	150.000
18	2.300.000	1.650.000	650.000
19	9.450.000	3.350.000	6.100.000
20	5.500.000	2.300.000	3.200.000

No	Rtn (Rp/Bln)	Ct (Rp/Bln)	Tp (Rp/Bln)
21	8.900.000	3.400.000	5.500.000
22	5.050.000	1.750.000	3.300.000
23	5.200.000	2.350.000	2.850.000
24	7.350.000	1.850.000	5.500.000
25	4.950.000	2.800.000	2.150.000
26	6.200.000	2.200.000	4.000.000
27	2.350.000	1.850.000	500.000
28	2.600.000	1.800.000	800.000
29	1.500.000	1.450.000	50.000
30	2.600.000	1.800.000	800.000

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Lampiran 7. Tabel perhitungan responden di Kejawan Lor Bulan Januari Tahun 2018

Tabel 8. Perhitungan Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Responden Serta Partisipasi Responden

No	Nama Responden	Pendapatan Kotor		Pendapatan Bersih		Pengeluaran RT		% Partisipasi Istri
		Suami	Istri	Suami	Istri	Pangan	Non Pangan	
1	Pujiana	3.400.000	1.200.000	1.900.000	950.000	1.500.000	360.000	33,33%
2	Sumiatin	7.200.000	1.200.000	5.700.000	900.000	3.000.000	250.000	13,64%
3	Waginah	2.500.000	4.500.000	1.500.000	3.700.000	1.800.000	200.000	71,2%
4	Sariamah	3.200.000	1.700.000	2.000.000	1.350.000	1.650.000	250.000	40,30%
5	Siti Marwi'ah	5.500.000	900.000	3.000.000	700.000	3.000.000	250.000	18,9%
6	Ummu Kulsum	6.500.000	450.000	4.500.000	250.000	3.000.000	200.000	5,26%
7	Nurfakilah	4.000.000	1.500.000	2.500.000	1.200.000	1.500.000	300.000	32,43%
8	Murtati	12.800.000	7.500.000	8.800.000	6.500.000	2.400.000	450.000	42,48%
9	Ismiatun	5.500.000	6.500.000	4.000.000	5.700.000	3.000.000	350.000	58,76%
10	Pariyem	6.000.000	5.000.000	4.500.000	4.250.000	3.000.000	200.000	48,57%
11	Wijiati	5.400.000	2.000.000	3.400.000	1.600.000	1.800.000	300.000	37,04%
12	Hartati	3.500.000	4.500.000	2.300.000	3.900.000	1.800.000	300.000	62,90%
13	Ismiati	5.000.000	1.200.000	3.500.000	950.000	1.200.000	500.000	20,88%
14	Lasmi	11.200.000	7.500.000	9.200.000	6.300.000	1.500.000	550.000	40,65%
15	Dia Ratnasari	6.000.000	6.000.000	4.500.000	5.000.000	2.400.000	350.000	52,63%
16	Nur Rohmah	3.000.000	1.500.000	1.500.000	500.000	1.200.000	200.000	25%
17	Aini	3.000.000	1.550.000	1.000.000	550.000	1.200.000	200.000	35,48%
18	Nur	3.000.000	1.500.000	1.800.000	500.000	1.500.000	150.000	21,74%
19	Yuliana	8.000.000	3.500.000	6.500.000	2.950.000	3.000.000	350.000	31,22%
20	Aus	5.000.000	3.000.000	3.000.000	2.500.000	2.000.000	300.000	45,45%
21	Tiani	7.500.000	4.200.000	5.500.000	3.400.000	3.000.000	400.000	38,20%
22	Sri Wulandari	4.500.000	2.800.000	3.000.000	2.050.000	1.500.000	250.000	40,59%
23	Supiati	5.000.000	1.500.000	3.800.000	1.400.000	2.000.000	350.000	26,92%
24	Majro'atul Akhirah	6.500.000	2.900.000	5.000.000	2.350.000	1.500.000	350.000	31,97%
25	Murtosiyah	5.500.000	1.800.000	3.500.000	1.450.000	2.500.000	300.000	29,29%

No	Nama Responden	Pendapatan Kotor		Pendapatan Bersih		Pengeluaran RT		% Partisipasi Istri
		Suami	Istri	Suami	Istri	Pangan	Non Pangan	
26	Saropah	6.000.000	2.800.000	4.000.000	2.200.000	1.800.000	400.000	35,48%
27	Nunuk	3.500.000	1.250.000	2.000.000	350.000	1.500.000	350.000	18,92%
28	Harmi	3.400.000	1.400.000	2.200.000	400.000	1.500.000	300.000	15,38%
29	Samian	2.500.000	1.500.000	1.000.000	500.000	1.200.000	250.000	33,33%
30	Lusiati	4.000.000	1.800.000	2.000.000	600.000	1.500.000	300.000	23,08%

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Lampiran8. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Responden Pada Bulan Januari 2018.

No	Pengeluaran pangan (Rp/Bln)
1	1.500.000
2	3.000.000
3	1.800.000
4	1.650.000
5	3.000.000
6	3.000.000
7	1.500.000
8	2.400.000
9	3.000.000
10	3.000.000
11	1.800.000
12	1.800.000
13	1.200.000
14	1.500.000
15	2.400.000
16	1.200.000
17	1.200.000
18	1.500.000
19	3.000.000
20	2.000.000
21	3.000.000
22	1.500.000
23	2.000.000
24	1.500.000
25	2.500.000
26	1.800.000
27	1.500.000
28	1.500.000
29	1.200.000
30	1.500.000

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Lampiran 9. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Responden Pada Bulan Januari 2018.

No	Pengeluaran Non pangan (Rp/Bln)
1	360.000
2	250.000
3	200.000
4	250.000
5	250.000
6	200.000
7	300.000
8	450.000
9	350.000
10	200.000
11	300.000
12	300.000
13	500.000
14	550.000
15	350.000
16	200.000
17	200.000
18	150.000
19	350.000
20	300.000
21	400.000
22	250.000
23	350.000
24	350.000
25	300.000
26	400.000
27	350.000
28	300.000
29	250.000
30	300.000

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Lampiran 10. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Responden Menurut Indikator BPS, 2014

Indikator Kesejahteraan																							Total Skor	Tingkat Kesejahteraan
Respon den	Kependudukan			Kesehatan dan Gizi			Pedidikan			Ketenaga kerjaan Kelas			Tarf dan Pola Konsumsi			Perumahan dan Lingkungan			Sosial dan lain-lain					
	Baik	Ckp	Krg	Baik	Ckp	Krg	Baik	Ckp	Krg	Bai k	Ckp	Krg	Baik	Ck p	Krg	Baik	Ckp	Krg	Baik	Ckp	Krg			
	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1			
1			√		√				√		√			√		√					√	14	Belum Sejahtera	
2			√		√				√		√			√		√					√	14	Belum Sejahtera	
3			√		√				√			√	√			√					√	14	Belum Sejahtera	
4			√		√				√		√			√		√					√	14	Belum Sejahtera	
5			√		√				√		√			√		√					√	14	Belum Sejahtera	
6		√			√				√		√		√			√					√	16	Sejahtera	
7		√		√					√		√		√			√					√	17	Sejahtera	
8		√			√				√		√		√			√					√	16	Sejahtera	
9		√			√				√		√		√			√					√	16	Sejahtera	
10		√			√				√		√		√		√	√					√	15	Sejahtera	
11			√		√				√		√		√			√					√	15	Sejahtera	
12		√		√					√		√		√			√					√	17	Sejahtera	
13			√	√					√			√		√		√					√	14	Belum Sejahtera	
14			√	√					√		√		√			√					√	16	Sejahtera	
15		√			√				√		√		√			√					√	15	Sejahtera	
16			√		√				√		√		√			√					√	14	Belum Sejahtera	
17			√		√				√		√		√			√					√	14	Belum Sejahtera	

18		√		√	√	√		√	√	√	14	Sejahtera Belum
19	√			√	√	√	√		√	√	16	Sejahtera
20	√			√	√	√	√		√	√	16	Sejahtera
21		√		√	√	√	√		√	√	15	Sejahtera
22	√		√	√	√	√	√		√	√	17	Sejahtera
23	√			√	√	√	√		√	√	16	Sejahtera
24		√		√	√	√	√		√	√	15	Sejahtera
25	√			√	√	√	√		√	√	16	Sejahtera
26		√		√	√	√	√		√	√	15	Sejahtera
27	√			√	√	√	√		√	√	16	Sejahtera
28		√		√	√	√		√	√	√	14	Belum Sejahtera
29		√	√		√		√	√	√	√	13	Belum Sejahtera
30		√	√		√		√	√	√	√	13	Belum Sejahtera

➤ Skor 7–14 berarti rumah tangga nelayan belum sejahtera

➤ Skor 15–21 berarti rumah tangga nelayan sejahtera

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Keterangan:

- ❖ Kependudukan : Baik (12-15), Cukup (8-11), Kurang (4-7)
- ❖ Kesehatan dan gizi : Baik (23-27), Cukup (18-22), Kurang (13-17)
- ❖ Pendidikan : Baik (18-21), Cukup (14-17), Kurang (10-13)
- ❖ Ketenagakerjaan : Baik (21-27), Cukup (14-20), Kurang (7-13)
- ❖ Taraf dan pola konsumsi : Baik (10-12), Cukup (7-9), Kurang (4-6)
- ❖ Perumahan dan lingkungan : Baik (37-45), Cukup (26-36), Kurang (15-25)
- ❖ Sosial dan lain-lain : Baik (12-15), Cukup (8-11), Kurang (4-7)
- ❖ 3 : Baik
- ❖ 2 : Cukup
- ❖ 1 : Kurang

Lampiran 11. Perhitungan Curahan Waktu Istri Nelayan Kejawan Lor Bulan Januari Tahun 2018

No	Nama	Perhitungan
1	Pujiana	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 20,3 HOK
2	Sumiatin	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 16,9 HOK
3	Waginah	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 8 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 27 HOK
4	Sariamah	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 7 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 23,6 HOK
5	Siti Marwi'ah	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 20,3 HOK
6	Ummu Kulsum	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 16,9 HOK
7	Nurfakilah	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 7 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 23,6 HOK
8	Murtati	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 8 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 27 HOK
9	Ismiatun	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 7 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 23,6 HOK
10	Pariyem	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 20,3 HOK
11	Wijiati	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 20,3 HOK
12	Hartati	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 8 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 27 HOK
13	Ismiati	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 20,3 HOK
14	Lasmi	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 8 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 27 HOK
16	Nur Rohmah	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 16,9 HOK
17	Aini	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 16,9 HOK

No	Nama	Perhitungan
18	Nur	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 16,9 HOK
19	Yuliana	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 7 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 23,6 HOK
20	Aus	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 7 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 23,6 HOK
21	Tiani	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 7 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 23,6 HOK
22	Sri Wulandari	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 20,3 HOK
23	Supiati	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 16,9 HOK
24	Majro'atul Akhiroh	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 7 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 23,6 HOK
25	Murtosiyah	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 20,3 HOK
26	Saropah	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 20,3 HOK
27	Nunuk	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 16,9 HOK
28	Harmi	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 16,9 HOK
29	Samian	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 16,9 HOK
30	Lusiati	$\frac{31 \text{ hari} - 4 \text{ (hari minggu)} \times 5 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$ = 16,9 HOK

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Lampiran 12. Rincian variabel dependen dan independen penelitian

No	Curahan Waktu (HOK) (X ₁)	PengKer (tahun) (X ₂)	Pendapatan Suami (X ₃)	Σ AngKel (orang) (X ₄)	Pendapatan Istri Nelayan (Y)
1	20	1	1.900.000	5	950.000
2	17	4	5.700.000	5	900.000
3	27	3	1.500.000	6	3.700.000
4	24	5	2.000.000	9	1.350.000
5	20	5	3.000.000	4	700.000
6	17	18	4.500.000	4	250.000
7	24	1,5	2.500.000	7	1.200.000
8	27	10	8.800.000	4	6.500.000
9	24	5	4.960.000	3	5.700.000
10	20	4	4.500.000	4	4.250.000
11	20	10	3.650.000	5	1.600.000
12	27	5	2.300.000	3	3.900.000
13	20	5	3.500.000	6	950.000
14	27	21	9.200.000	5	6.300.000
15	27	5	4.500.000	4	5.000.000
16	17	10	2.060.000	4	500.000
17	17	6	1.000.000	4	550.000
18	17	30	1.800.000	4	500.000
19	24	5	6.500.000	5	2.950.000
20	24	5	3.000.000	3	2.500.000
21	24	20	5.500.000	4	3.400.000
22	20	15	3.000.000	6	2.050.000
23	17	20	3.800.000	5	1.400.000
24	24	10	5.000.000	5	2.350.000
25	20	17	3.500.000	4	1.450.000
26	20	15	4.000.000	6	2.200.000
27	17	8	2.000.000	4	350.000
28	17	10	2.200.000	4	400.000
29	17	5	1.000.000	3	500.000
30	17	7	2.000.000	3	600.000

Sumber: Data Primer diolah, (2018)

Lampiran 13. Hasil SPSS

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	jmlhanggotakeluarga, pendapatansuami, pengalamankerja, curahanwaktukerjaistri ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: pendapatanistri

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.55913788E5
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.510
Asymp. Sig. (2-tailed)		.957

a. Test distribution is Normal.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.503E13	4	2.126E13	32.071	.000 ^a
	Residual	1.657E13	25	6.628E11		
	Total	1.016E14	29			

a. Predictors: (Constant), jumlahanggotakeluarga, pendapatansuami, pengalamankerjaistri, curahanwaktukerjaistri

b. Dependent Variable: pendapatanistri

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.915 ^a	.837	.811	814144.066	1.924

a. Predictors: (Constant), jumlahanggotakeluarga, pendapatansuami, pengalamankerjaistri, curahanwaktukerjaistri

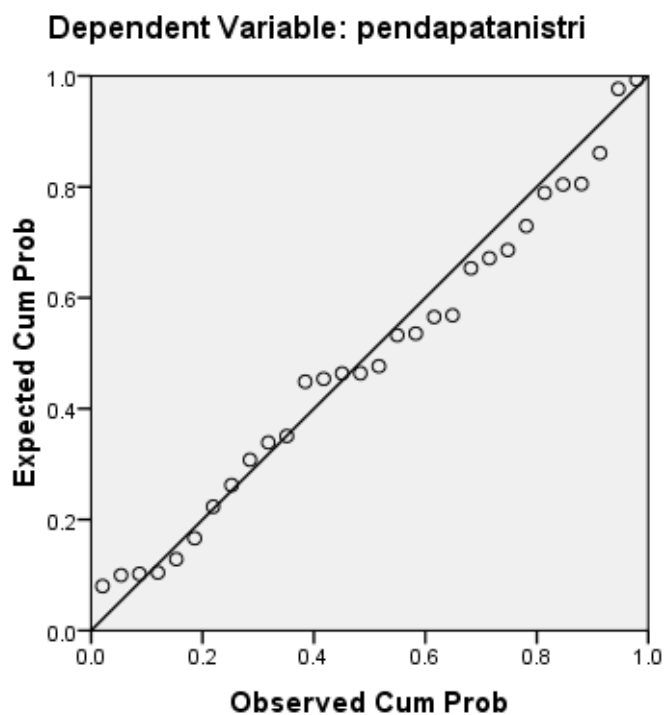
b. Dependent Variable: pendapatanistri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.871E6	1.061E6		-4.591	.000		
	curahanwaktukerjaistri	341620.562	49851.610	.687	6.853	.000	.649	1.540
	pengalamankerjaistri	4684.150	24039.021	.017	.195	.847	.811	1.232
	pendapatansuami	.336	.091	.367	3.676	.001	.656	1.525
	jumlahanggotakeluarga	-311831.061	116474.104	.221	2.677	.013	.954	1.048

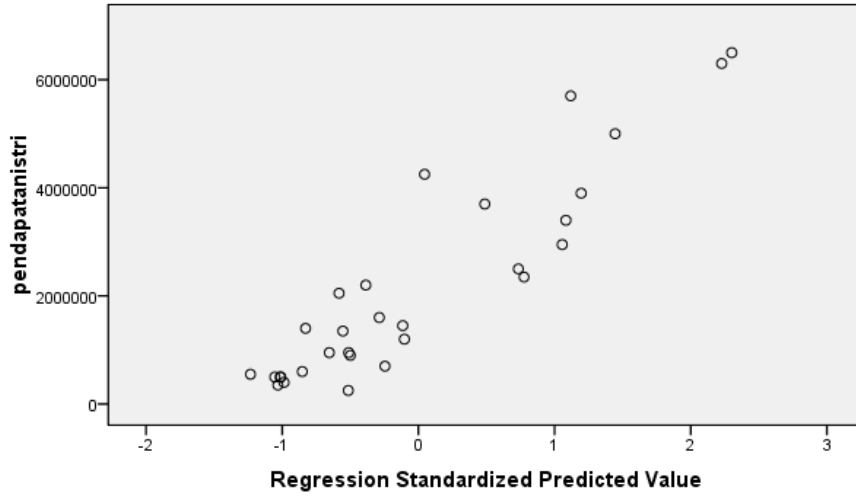
a. Dependent Variable: pendapatanistri

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: pendapatanistri



Lampiran 14. Tabel t, Tabel F, dan Tabel Durbin-Watson

Tabel t

df	0,05	0,025	df	0,05	0,025	df	0,05	0,025	df	0,05	0,025
1	6.314	12.706	51	1.675	2.008	101	1.660	1.984	151	1.655	1.976
2	2.920	4.303	52	1.675	2.007	102	1.660	1.983	152	1.655	1.976
3	2.353	3.182	53	1.674	2.006	103	1.660	1.983	153	1.655	1.976
4	2.132	2.776	54	1.674	2.005	104	1.660	1.983	154	1.655	1.975
5	2.015	2.571	55	1.673	2.004	105	1.659	1.983	155	1.655	1.975
6	1.943	2.447	56	1.673	2.003	106	1.659	1.983	156	1.655	1.975
7	1.895	2.365	57	1.672	2.002	107	1.659	1.982	157	1.655	1.975
8	1.860	2.306	58	1.672	2.002	108	1.659	1.982	158	1.655	1.975
9	1.833	2.262	59	1.671	2.001	109	1.659	1.982	159	1.654	1.975
10	1.812	2.228	60	1.671	2.000	110	1.659	1.982	160	1.654	1.975
11	1.796	2.201	61	1.670	2.000	111	1.659	1.982	161	1.654	1.975
12	1.782	2.179	62	1.670	1.999	112	1.659	1.981	162	1.654	1.975
13	1.771	2.160	63	1.669	1.998	113	1.658	1.981	163	1.654	1.975
14	1.761	2.145	64	1.669	1.998	114	1.658	1.981	164	1.654	1.975
15	1.753	2.131	65	1.669	1.997	115	1.658	1.981	165	1.654	1.974
16	1.746	2.120	66	1.668	1.997	116	1.658	1.981	166	1.654	1.974
17	1.740	2.110	67	1.668	1.996	117	1.658	1.980	167	1.654	1.974
18	1.734	2.101	68	1.668	1.995	118	1.658	1.980	168	1.654	1.974
19	1.729	2.093	69	1.667	1.995	119	1.658	1.980	169	1.654	1.974
20	1.725	2.086	70	1.667	1.994	120	1.658	1.980	170	1.654	1.974
21	1.721	2.080	71	1.667	1.994	121	1.658	1.980	171	1.654	1.974
22	1.717	2.074	72	1.666	1.993	122	1.657	1.980	172	1.654	1.974
23	1.714	2.069	73	1.666	1.993	123	1.657	1.979	173	1.654	1.974
24	1.711	2.064	74	1.666	1.993	124	1.657	1.979	174	1.654	1.974
25	1.708	2.060	75	1.665	1.992	125	1.657	1.979	175	1.654	1.974
26	1.706	2.056	76	1.665	1.992	126	1.657	1.979	176	1.654	1.974
27	1.703	2.052	77	1.665	1.991	127	1.657	1.979	177	1.654	1.973
28	1.701	2.048	78	1.665	1.991	128	1.657	1.979	178	1.653	1.973
29	1.699	2.045	79	1.664	1.990	129	1.657	1.979	179	1.653	1.973
30	1.697	2.042	80	1.664	1.990	130	1.657	1.978	180	1.653	1.973
31	1.696	2.040	81	1.664	1.990	131	1.657	1.978	181	1.653	1.973
32	1.694	2.037	82	1.664	1.989	132	1.656	1.978	182	1.653	1.973

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326